

B A B II

PENDIDIKAN INTEGRASI-INTERKONEKSI PAI BIDANG AKHLAK DENGAN KEWIRAUSAHAAN

1. Pendidikan Integrasi-Interkoneksi.

1.1. Pengertian Pendidikan Integrasi-Interkoneksi.

Istilah pendidikan menurut Muhaimin (2004:37) mendapat arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan. Di dalam Undang-Undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 misalnya, dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan terkandung makna pendidikan.

Pengertian pendidikan dalam Islam dikenal dalam enam konsep kunci, yakni *tarbiyah*, *ta’lim*, *tabyin*, *tadris*, *tazkiyah* dan *ta’dib* (Fadlullah, 2008: 13). Kata *tarbiyah* secara etimologis berasal dari bahasa arab yang berarti tumbuh dan berkembang (an-Nahlawi, 1995: 20). Makna ini mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh, seperti tanaman, anak-anak (manusia) dan spesies lain, seperti pada surah as-Syu’ara ayat/26: 18, yang menunjukkan kata *tarbiyah* dalam proses pengasuhan Fir’aun terhadap Nabi Musa, a.s. Al-Attas, mengatakan kata pertumbuhan sebagai terjemahan dari kata *tarbiyah* mengacu kepada tindakan-tindakan *rahmah*, seperti mencipta, memelihara, menjaga, memberi dan mengurus secara tulus (1994: 71). Berdasarkan pengertian ini, kata *tarbiyah* meliputi pertumbuhan fisik dan rohani.

Selanjutnya, kata *ta’lim*, berasal dari bahasa arab yang akar katanya adalah *’allama* yang berarti mengajar atau menyampaikan informasi atau pemberitahuan. Fadlullah yang mengutip pendapat Az-Zajjaz, mengatakan *ta’lim* merupakan cara

Allah Swt mengajarkan kepada para nabi dan ummat manusia tentang ilmu pengetahuan dan teknologi (2008: 15). Di dalam al-Qur'an, kata *ta'lim* dan *tabyin* ditemukan pada surah ar-Rahman/55 : 1-4, QS. Ibrahim/14 : 4).

Kata *tadris*, berasal dari kata : *darrasa, yudarrisu, tadris*, yang berarti membaca dan mempelajari. Kata ini telah diserap dalam khazanah bahasa dan budaya bangsa kita dengan istilah *ngeders* atau *tadarusan* (Fadlullah, 2008: 18). Sementara kata *tadris* dapat dilihat pada QS. Al-Qalam/68 : 37).

Tazkiyah (*internalisasi* nilai), menurut Fadlullah, berarti membebaskan diri dari segala perbuatan keji dan mungkar sambil menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji sehingga terpancar pesona pribadi insan yang memiliki kepribadian baik dari pendidikan kepribadian (2008: 17). Namun kata *tabyin* dan *tazkiyah* dalam dunia pendidikan terlihat jarang digunakan untuk menunjuk proses pendidikan.

Kata *ta'dib*, berasal dari kata : *addaba, yuaddibu, ta'diib*, yang sama pengertiannya dengan *ta'lim* dan *tarbiyah* (al-Attas, 1994: 57). Menurut Faisal, konsep *ta'dib* memandang pendidikan sebagai usaha membentuk keteraturan hirarki ilmu yang berguna bagi insan pembelajar sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi niat (sistem sikap) yang direalisir dalam kemampuan bertindak teratur, terarah dan efektif (1995: 108). Kata *ta'dib*, tidak ditemukan dalam al-Qur'an tetapi ditemukan dalam hadits Nabi Muhammad Saw (Ulwan, 2007: 145). Konsep *ta'dib*, sararannya adalah melatih keterampilan termasuk melatih binatang untuk buru, seperti dalam hadits :

ادبه وارسله واذكر اسم الله عليه وكل ما امسك عليك ما لم ياكل

Artinya : "Latihlah dan utuslah, dan sebutlah nama Allah (saat melepaskannya), makanlah apa yang ditangkapnya untkmu selama ia tidak memakannya". (H.R. Abiy Syaibah dari Abu Hurairah) (Abiy Syaibah, 1995: 238-239)

Lebih lanjut, mengenai konsep *ta'dib* dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan, Fadhlullah mengatakan bahwa dalam konsep *ta'dib* tujuan pendidikan adalah *transfer of knowledge*, yaitu dari prinsip ilmu untuk ilmu ke arah ikhtiar

menjadikan paradigma hirarki ilmu sebagai landasan tindakan dalam pengambilan keputusan untuk kemanusiaan. Visi pendidikan dalam konsep *ta'dib*, adalah :

1. Mendisiplinkan pikiran dan jiwa,
2. Pencapaian kualitas-kualitas dan sifat-sifat mulia secara selektif,
3. Penyelenggaraan tindakan-tindakan yang benar dan tepat secara situasional,
4. Penyelamatan diri dari hilangnya kehormatan dengan pemeliharaan kualitas utama tersebut,
5. Pemeliharaan semangat intelektual untuk pengembangan ilmu demi kesejahteraan manusia dan kemakmuran bumi,
6. Penciptaan iklim lingkungan pendidikan yang kondusif untuk menghasilkan manusia yang baik dan kreatif (2008: 21-22).

Berdasarkan pengertian yang penulis uraikan di atas, penulis menggunakan istilah *tarbiyah* dalam pembahasan tulisan ini sebab berkaitan dengan pendidikan anak-anak pada tingkat sekolah menengah.

Dalam konteks historik-sosiologik, pendidikan Islam juga pernah dimaknai sebagai pendidikan/pengajaran keagamaan atau keislaman (*al-tarbiyah al-diniyah, ta'lim al-din, al-ta'lim al-dini, dan al-ta'lim al-islami*) dalam angka *tarbiyah al-muslimin* (mendidik orang-orang muslim), untuk melengkapi dan/atau membedakannya dengan pendidikan sekuler (nonkeagamaan/nonkeislaman). (Muhaimin, 2004: 38).

Istilah “pendidikan” (*al-tarbiyah atau tarbiyah*) dan “pengajaran” (*al-ta'lim atau ta'lim*) kalau dikaitkan dengan atau disandarkan pada istilah-istilah *al-diniyah/al-diny* (keagamaan), *al-din* (agama) akan menimbulkan perspektif yang berbeda. Dalam konteks historik-sosiologik, pendidikan/pengajaran keagamaan atau keislaman (*al-tarbiyah al-diniyah, ta'lim al-din, al-ta'lim al-dini, dan al-ta'lim al-islami*) dalam rangka *tarbiyah al-muslimin* (mendidik orang-orang Islam), untuk melengkapi dan/atau membedakannya dengan pendidikan sekuler (non keagamaan/nonkeislaman). Misalnya, adanya system pendidikan madrasah diniyah (sekolah agama sore hari) yang didirikan sebagai wahana penggalian, kajian dan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan serta pengamalan ajaran agama

Islam bagi para peserta didik muslim yang pada pagi harinya sedang menempuh pendidikan/sekolah sekuler yang didirikan oleh pemerintah kolonial. Karena itulah, pendidikan dalam perspektif Islam dapat mengandung pengertian pendidikan/pengajaran keagamaan atau keislaman dan/atau pendidikan/pengajaran agama Islam (Muhaimin, 2004: 38).

Umat Islam dididik dengan seperangkat ilmu pengetahuan atau mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran/mata diklat pendidikan agama yang diberikan 2 jam pelajaran perminggu atau 2 sks. Kebijakan tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara terpadu di sekolah umum misalnya, antara lain menghendaki agar pendidikan agama dan sekaligus para guru agamanya mampu memadukan antara mata pelajaran agama dengan pelajaran umum. Kebijakan ini akan sulit diimplementasikan pada sekolah yang cukup puas hanya dengan pola relasi *horizontal-literal (independent)*. Barangkali kebijakan tersebut relatif mudah diimplementasikan pada lembaga pendidikan yang mengembangkan pola literal-sekuensial. Hanya saja Implikasinya dari kebijakan tersebut adalah para guru agama harus memahami ilmu umum, sebaliknya guru umum dituntut memahami ilmu agama dan menguasai ilmu umum (bidang keahliannya). (Muhaimin, 2007: 45).

Pengertian pendidikan dalam arti umum adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian. Pendidikan dilihat sebagai suatu sistem adalah merupakan tempat berbagai masukan atau *input* ditransformasikan menjadi *output* (Hasan, 2005: 95-96).

Menurut Poerwadarminta, pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, yang diberi awalan *me*, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (1985: 702).

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk memanusiakan anak manusia. Setiap usaha dan karya manusia hasilnya disebut dengan kebudayaan. Jelasnya, kebudayaan adalah hasil budidaya manusia dengan memanfaatkan

potensi cipta, rasa dan karsanya. Atas dasar ini, sesungguhnya pendidikan ini termasuk kebudayaan karena pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebudayaan dan masyarakat (Bawani, 1987: 24). Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil (*resultant*) yang tidak dapat diketahui dengan segera.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003: 262), pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Sedangkan agama berarti : ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia dan lingkungannya (Depdiknas, 2003: 12). Dalam Kamus tersebut juga dibahas kata Islam, yang berarti : agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt (Depdiknas: 444).

Pengertian pendidikan menurut penulis adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian. Pendidikan dilihat sebagai suatu sistem adalah merupakan tempat berbagai masukan atau *input* ditransformasikan menjadi *output*.

Pendidikan selain memberikan amunisi memasuki masa depan, ia juga memiliki hubungan dialektikal dengan transformasi sosial masyarakat. Seperti dikatakan Emile Durkheim dalam “*On Education and Society*” (Jerome Karabel dan A. H. Halsey, 1977), bahwa pendidikan selalu merupakan hasil transformasi sosial-masyarakat, dan begitulah sebaliknya. Pola sistem pendidikan menggambarkan pola dari tradisi budaya sosial masyarakat yang ada.

Menyelenggarakan pendidikan bermutu mensyaratkan Trilogi Pengelolaan Sistem Pendidikan (TPSP), yaitu CBE (*Competence Based Education*), CBE (*Community Based Education*), dan SBM (*School Based Education*); disamping memberikan penekanan yang luas kepada pendidikan siswa (*broad based education*) sebagai proteksi pendidikan masa depan.

Perencanaan dan/atau pengembangan pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut. (Muhaimin, 2007:138)

1. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar. Berdasarkan prinsip kesiapan belajar, dapat dikemukakan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran, antara lain, (1) individu akan dapat belajar dengan baik apabila tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kesiapan (kematangan usia, kemampuan, minat, dan latar belakang pengalamannya); (2) kesiapan belajar harus dikaji lebih dulu untuk memperoleh gambaran kesiapan belajar siswanya dengan mengetes kesiapan atau kemampuan; (3) jika individu kurang siap untuk melaksanakan suatu tugas belajar maka akan menghambat proses pengaitan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang dimilikinya; (4) kesiapan belajar mencerminkan jenis dan taraf kesiapan untuk menerima sesuatu yang baru dalam membentuk atau mengembangkan kemampuan yang lebih mantap; (5) bahan dan tugas-tugas belajar akan sangat baik kalau divareasi sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, dan psikomotor peserta didik yang akan belajar.

2. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu (Morgan, 1986). Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan: (1) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar; (2) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk

melakukan kegiatan tersebut; (3) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan. (Worrel dan Stilwill, 1981).

Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri siswa) melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri peserta didik. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik (motivasi yang datang dari lingkungan di luar diri peserta didik) dapat diciptakan suasana lingkungan yang religius.

Berkenaan dengan prinsip motivasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran pendidikan agama: (1) memberikan dorongan (*drive*), tingkah laku seseorang akan terdorong ke arah suatu tujuan tertentu apabila ada kebutuhan; (2) memberikan insentif, dalam kegiatan pembelajaran PAI juga diperlukan insentif untuk lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didik; (3) motivasi berprestasi, guru perlu mengetahui sejauh mana kebutuhan berprestasi setiap peserta didik; (4) motivasi kompetensi, motivasi belajar tidak bisa dilepaskan dari keinginan untuk menunjukkan kemampuan dan penguasaan kepada yang lain; (5) motivasi kebutuhan.

3. Prinsip Perhatian.

Perhatian merupakan suatu strategi kognitif yang mencakup empat ketrampilan, yaitu (1) berorientasi pada suatu masalah; (2) meninjau sepintas isi masalah; (3) memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan; dan (4) mengabaikan stimuli yang tidak relevan. (Worell dan Stiwill, 1981).

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Perhatian dapat membuat peserta didik untuk: (1) mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan; (2) melihat masalah-masalah yang akan diberikan; (3) memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan; dan (4) mengabaikan hal-hal lain yang tidak relevan.

4. Prinsip Persepsi.

Pada umumnya, seseorang cenderung percaya pada sesuatu sesuai dengan bagaimana ia memahami sesuatu itu pada situasi tertentu. Prinsip-prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam menggunakan persepsi adalah (1) makin baik persepsi mengenai sesuatu, makin mudah peserta didik belajar mengingat sesuatu tersebut; (2) dalam pembelajaran perlu dihindari persepsi yang salah; dan (3) dalam pembelajaran perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda yang sesungguhnya sehingga peserta didik memperoleh persepsi yang lebih akurat.

5. Prinsip Transfer.

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari.

Orientasi pendidikan yang mengacu kepada pembangunan manusia seutuhnya janganlah dipersempit menjadi manusia yang siap pakai. Deskripsi manusia seutuhnya menghendaki agar pendidikan yang diberikan meliputi berbagai kemampuan yang relevan dengan kebutuhan perkembangan manusia seutuhnya dalam sistem keilmuan yang integratif.

Menurut Trianto. (2007: 38) secara istilah, integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, atau penggabungan, dari dua obyek atau lebih. Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.

Pembelajaran terpadu dikembangkan dengan landasan pemikiran *Progresivism* (pembelajaran seharusnya berlangsung secara alami), *konruktifism* (pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna), *Developmentally Appropriate Practce* (DAP)

pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan individu yang meliputi perkembangan kognisi, emosi, minat dan bakat siswa, *Landasan Normatif* (pembelajaran hendaknya dilaksanakan berdasarkan gambaran ideal yang ingin dicapai oleh tujuan-tujuan pembelajaran) dan *Landasan Praktis* (pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal). (Depdikbud, 1996: 5).

Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan. Model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996: 3)

Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu. (Trianto, 2007: 122)

Ilmu Integralistik, ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik) tidak akan mengucilkan Tuhan (*sekularisme*) atau mengucilkan manusia (*other worldly ascetisisme*). Diharapkan bahwa integralisme akan sekaligus menyelesaikan konflik antara sekulerisme ekstrem dan agama-agama radikal dalam banyak sektor. Bila orang menghubungkan pemisahan dan

pemandirian gejala sosio-kultural dengan agama, maka akan didapatkan bahwa ekonomi lepas agama, politik lepas dari agama, ilmu lepas dari agama dan seterusnya (disebut sekularisasi objektif). Mereka semua kemudian berdiri sendiri secara mandiri. Agama menjadi dependen variable semata-mata. Pada gilirannya ilmu integralistik (satunya akal dan wahyu) akan berkembang menjadi integralisme (satunya manusia dan agama) melawan kecendrungan sekularisme dunia modern.(2007: 59).

Pembelajaran terpadu tipe *integrated* (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan, prioritas kurikuler dan menemukan ketrampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh seorang guru kepada siswanya dalam satu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (*content*). Keterampilan-ketrampilan belajar meliputi keterampilan berfikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*) dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*). (Trianto, 2007: 47).

Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran terpadu mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran. *Pertama*, perencanaan yang meliputi: (1) guru hendaknya membentuk tim antar bidang studi untuk menyeleksi konsep-konsep, ketrampilan-ketrampilan, dan sikap-sikap. Langkah berikutnya dipilih beberapa konsep, ketrampilan, dan sikap yang mempunyai keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara bidang studi. Bidang studi yang diintegrasikan misalnya matematika, sains (fisika), seni dan bahasa, dan pelajaran sosial; (2) memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator; (3) menentukan sub ketrampilan yang dipadukan; (4) merumuskan indikator hasil belajar.; (5) menentukan langkah-langkah pembelajaran. *Kedua*, tahap pelaksanaan. Prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, meliputi: guru hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi kegiatan pembelajaran, pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas, guru harus akomodatif terhadap ide-ide. *Ketiga*, tahap

evaluasi. Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran, dalam tahap ini hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu yaitu: memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri dan guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai. (2007:17).

Tipe *integrated* (keterpaduan) memiliki kelebihan yaitu, (1) adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berfikir, ketrampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga siswa dalam pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang, (2) memotifasi siswa dalam belajar; (3) tipe terintegrasi juga memberikan perhatian pada berbagai yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain. Dalam tipe ini, guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih, sehingga tercapailah efisiensi dan efektifitas pembelajaran. (2007: 49).

Kekurangan tipe *integrated* antara lain; (1) terletak pada guru, yaitu guru harus menguasai konsep, sikap, dan ketrampilan yang diprioritaskan, (2) penerapannya, yaitu sulitnya menerapkan tipe ini secara penuh, (3) tipe ini memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya, (4) pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam. (2007: 49)

Paradigma *interkoneksitas* berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (Islam dan agama-agama lain), keilmuan sosial, humaniora maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Sehingga kaitannya dengan hal tersebut setiap bangunan keilmuan saling membutuhkan, saling koreksi dan saling membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan yang dijalannya dan memecahkan persoalan yang dihadapinya (Abdullah, 2006: viii). Dari sisi ini kelihatan urgensi pendidikan *interkoneksi*.

Pendidikan *interkoneksi* sebagai wacana baru lahir karena adanya sorotan pakar pendidikan dan juga masyarakat tentang efektifitas pendidikan akhlak. Padahal Islam disyariatkan ke muka bumi melalui al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw sebagai utusannya adalah mempunyai misi pokok yakni menyempurnakan akhlak umat manusia.

Islam sebuah sistem nilai dan norma yang dinamis, harus dipahami dan diterjemahkan berdasarkan *setting* sosial serta dimensi ruang dan waktu tertentu. Karena itu secara praksis, dalam Islam tidak terdapat sistem ekonomi, politik, pendidikan, budaya yang baku (Fajar, 1999: 29). Dalam tataran praktis, pendekatan yang dipergunakan dalam dunia pendidikan Islam lebih bersifat keagamaan, *normatif* dan *doktriner*, sehingga peran peserta didik diarahkan untuk memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara kajian-kajian keilmuan yang lebih bersifat *empiris*, *rasional*, dan *analitis* kritis dianggap dapat menggoyahkan keimanan.

Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri-sendiri, dan lingkungan (fisik, sosial, budaya). Kitab yang diturunkan itu merupakan petunjuk etika, kebijaksanaan, dan dapat menjadi setidaknya *Grand Theory*. Agama memang mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan dan sedikit pengetahuan. Agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan kecerdasan manusia, atau sebaliknya, menganggap pikiran manusia sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan Tuhan. Modernisme yang menghendaki diferensiasi sudah tidak sesuai lagi dengan semangat zaman, kalau diferensiasi menghendaki pemisahan antara agama dan sektor-sektor kehidupan lain, maka dediferensiasi ialah penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk agama dan ilmu. (Kuntowijoyo, 2007: 54)

Azra mengatakan bahwa dualisme pendidikan yang terjadi selama ini adalah klasifikasi yang tidak mempunyai dasar konseptual. Dualisme pendidikan bertentangan dengan konsep wahyu dan sunnatullah. Konsep dualisme pendidikan memberikan kontribusi yang sangat *signifikan* bagi keterbelakangan pendidikan

di Indonesia selama ini. Dualisme pendidikan muncul ketika umat Islam Indonesia mengalami masa penjajahan yang panjang (2001: 159).

Model terhubung (*connected*) merupakan model integrasi inter bidang studi. Model ini secara nyata mengintegrasikan satu konsep, ketrampilan, atau kemampuan yang ditumbuh kembangkan dalam suatu pokok bahasan dalam satu bidang studi. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran terpadu tipe *connected* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain, mengaitkan satu ketrampilan dengan ketrampilan yang lain, dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam satu bidang studi. (Trianto, 2007: 43).

Beberapa keunggulan pembelajaran terpadu tipe *connected* antara lain sebagai berikut: (a) dengan pengintegrasian ide-ide inter bidang studi, maka siswa mempunyai gambaran yang luas sebagaimana suatu bidang studi yang terfokus pada suatu aspek tertentu, (b) siswa dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus menerus sehingga terjadilah proses internalisasi, (c) mengintegrasikan ide-ide dalam interbidang studi memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide dalam pemecahan masalah. (2007: 44).

Kelemahan pembelajaran terpadu tipe *connected* antara lain: (a) masih kelihatan terpisahnya inter bidang studi, (b) tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim, sehingga isi pelajaran tetap terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antar bidang studi, (c) dalam memadukan ide-ide pada satu bidang studi, maka usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar bidang studi menjadi terabaikan. (2007: 44).

Paradigma integrasi-interkoneksi dalam pendidikan pada hekekatnya ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan sebenarnya saling memiliki keterkaitan, karena memang yang dibidik oleh seluruh disiplin keilmuan tersebut adalah realitas alam semesta yang sama, hanya saja dimensi dan fokus perhatian

yang dilihat oleh masing-masing disiplin berbeda. Oleh karena itu, rasa superior, eksklusifitas, pemilihan secara dikotomis terhadap bidang-bidang keilmuan yang dimaksud hanya akan merugikan diri sendiri, baik secara psikologis maupun secara ilmiah-akademis. Betapapun setiap orang ingin memiliki pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif, bukannya pemahaman yang parsial dan reduktif. Maka dengan menimbang asumsi ini seorang ilmuwan perlu memiliki visi integrasi-interkoneksi. Mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya itulah integrasi dan melihat kesaling-terkaitan antar berbagai disiplin ilmu itulah interkoneksi. (Abdullah, 2007: ix).

Proyek besar reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama mengandung arti perlunya dialog dan kerja sama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat di masa yang akan datang. Pendekatan *interdisciplinary* dikedepankan, *interkoneksitas* dan *sensitivitas* antar berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun dan dikembangkan terus menerus tanpa kenal henti. Interkoneksitas dan sensitifitas antar berbagai disiplin ilmu-ilmu kealaman dengan disiplin ilmu-ilmu agama perlu diupayakan secara terus menerus.

Menurut Usman (2007: 209), layak dipertanyakan, bagaimana operasional-metodologis paradigma integrasi-interkoneksi? M. Amin Abdullah sebagai pelopor dari gerakan ini memberikan penjelasan yang sangat baik. Menurutnya, proyek besar reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama mengandung arti perlunya dialog dan kerjasama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat di maasa yang akan datang. Pendekatan *interdisciplinary* dikedepankan, *interkoneksitas* dan *sensitivitas* antara berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa kenal henti.

Tentang bagaimana sisi kelebihan dari pendekatan integrasi-interkoneksi ini dibandingkan dengan pendekatan lain, Amin Abdullah telah menjelaskan sangat rinci. Integrasi-interkoneksi mengandaikan adanya dialog yang saling menyapa antara disiplin ilmu, yaitu antara *hadarah an-nas* (budaya teks), dan *hadarah al-falsafah* (etik-emansipatoris). Ini berbeda dengan apa yang oleh

Amin Abdullah disebut sebagai *single entity*, yang cenderung menutup diri dan mengklaim bahwa cukup dirinya yang mampu mengatasi permasalahan permasalahan kemanusiaan; dan *isolated entities*, yang cenderung berjalan secara terpisah dan sendiri-sendiri tanpa bertegur-sapa, dan inilah menurut Amin Abdullah diperkirakan menjadi sumber permasalahan dunia kontemporer.

Karenanya, menurut Ali Usman (2007: 210), paradigma integrasi-interkoneksi layaknya dua mata pedang; ia bisa jadi akan menjadi persoalan "islamisasi ilmu" akan menghantui pada level ini, tetapi dilain pihak, ia juga sangat baik manakala integrasi-interkoneksi dijadikan sebagai perangkat metodologi untuk mengkaji persoalan yang menyangkut ilmu-ilmu agama dengan mengkorelasikan dengan ilmu-ilmu sosial atau umum.

Di sinilah paradigma integrasi-interkoneksi sebagai sebuah metodologi dapat ditempuh melalui beberapa model penelitian. Dalam pandangan Usman (2007: 210), setidaknya ada empat model penelitian yang relevan dan lazim digunakan.

Pertama, model penelitian komparasi. Penelitian ini bisa berupa kajian tokoh dan konsep pemikirannya, yang diperbandingkan antara satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan menemukan titik temu persamaan dan perbedaan, meski dengan latar geografis, keyakinan agama, dan jangka waktu yang jauh beda. Misalnya, penelitian Amin Abdullah yang memfokuskan pada etika perspektif al-Gazali dan Immanuel Kant.

Kedua, model penelitian yang mengkaji secara parsial dari ragam elemen tradisi islam. Penelitian dapat memilih tema secara lebih terfokus dari bidang yang ada, baik pada wilayah filsafat (falsafah), tasawuf, kalam, fiqh dan lain sebagainya. Salah satu dari elemen-elemen itu biasanya menjadi pilihan untuk memfokuskan penelitian, tetapi dengan tetap berusaha (meng)integrasi-interkoneksi (kan) dengan bidang ilmu yang lain.

Ketiga, model penelitian dengan mengkaji pengaruh pemikiran tokoh. Biasanya, penelitian ini mengkaji pengaruh pemikiran seorang tokoh terhadap tokoh yang lain, seperti, pemikiran Hasan Hanafi yang akumulasi pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Karl Marx.

Keempat, model penelitian aplikasi teori. Penelitian ini merupakan penerapan dari perangkat teori yang sudah ada dalam membaca fenomena yang menurut Usman (2007: 211), dianggap penting untuk dikaji. Metode yang digunakan bisa berupa dengan cara menggali tradisi keislaman yang kemudian dikontekstualisasikan dengan tantangan zaman modern; teori-teori yang sudah dicari nilai relevansinya. Model penelitian aplikasi teori memungkinkan untuk mengkaji isu-isu aktual yang saat ini sedang berkembang dan menjadi wacana aktual.

Integrasi menurut penulis disini adalah perpaduan atau penggabungan dari satu obyek atau lebih. Interkoneksi adalah saling keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu. Dan yang dimaksud pendidikan Integrasi-Interkoneksi adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian dengan cara memadukan atau menggabungkan dari satu obyek atau lebih dan melihat keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu.

1.2 Integrasi-interkoneksi Ilmu dan Agama.

Dalam kehidupan sehari-hari, ilmu sering diidentikkan dengan pengetahuan. Ketika dikatakan bahwa orang itu berilmu, itu dapat dikatakan, bahwa orang itu berpengetahuan. Dalam bahasa agama, ilmu berasal dari materi kata 'a - l - m, mengikuti *wazan fa'ila* yang berarti mengetahui, mengerti, dan memahami hakekat sesuatu, yang kalau dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *knowledge, science*.

Barat tidak mengkaitkan pengembangan ilmu pengetahuan dengan tata nilai dan moralitas. Karena itu, integrasi ilmu agama taidak dapat dilakukan secara formalitas, dengan cara memberikan label agama atau Islam pada istilah-istilah keilmuan dan sejenisnya, tetapi perlu ada perubahan paradigma pada basis-basis keilmuan Barat, agar sesuai dengan basis-basis dan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realiatas metafisik, religius dan teks suci. Dalam kajian filsafat Barat dikenal ada tiga sumber pengetahuan. *Pertama*, persepsi indera, yaitu bahwa pengetahuan kita berasal dari pengalaman kongkrit, pemahaman ini melahirkan apa yang disebut sebagai aliran empirisme. *Kedua*,

rasio. Keyakinan rasio sebagai sumber pengetahuan ini kemudian melahirkan aliran rasionalisme. Menurut aliran ini, kita dapat mengetahui apa yang kita pikirkan dan bahwa rasio mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan kebenaran dengan dirinya sendiri. *Ketiga*, intuisi, yaitu pengetahuan langsung yang tidak merupakan hasil dari pemikiran secara sadar atau persepsi indera. Namun, dalam persepsi kajian filsafat Barat, intuisi ini agaknya belum sepenuhnya diterima sebagai sumber pengetahuan tetapi baru tahap “mungkin”. (Sholeh, 2007: 239)

Ada perbedaan paradigmatik antara ilmu-ilmu sekular dan ilmu-ilmu integralistik. Perbedaan paradigma itu sesuai dengan pengertian paradigma sebagai dimaksud oleh Thomas Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions*, di mana ilmu-ilmu sekular sebagai *normal sciences* dan ilmu-ilmu Integralistik yang sedang dirintis sebagai suatu revolusi. Paradigma baru ilmu-ilmu integralistik itu kedudukannya akan mirip dengan kedudukan ilmu-ilmu sosial Marxistis terhadap ilmu-ilmu sosial Barat yang dianggap kapitalis. Jadi, paradigma baru itu sebenarnya lebih luas daripada perbedaan paradigma ilmu fisika (dinamika Newton, teori elektromagnetik mekanik kuantum) atau perbedaan dalam paradigma psikologi (*Freudianisme, Behaviorisme, Humanisme*). (Kuntowijoyo, 2007: 51)

Dalam khazanah pemikiran Islam dikenal juga adanya tiga sumber pengetahuan. Akan tetapi, berbeda dengan Barat yang disebut dengan empirisme, rasionalisme dan instuisme, dalam Islam dikenal dengan *bayaniyyun*, *burhaniyyun*, dan *irfaniyyun*. Bayani adalah metode pemikiran yang didasarkan atas otoritas teks (*nas*), secara langsung atau tidak langsung (melalui tafsir atau penalaran). Sementara itu irfani adalah sebuah metode berfikir yang tidak didasarkan atas teks melainkan atas *kashf*, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan irfani tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah nurani, dimana dengan kesucian hati diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Adapun burhani adalah metode berpikir yang mendasarkan diri pada rasio. Metode ini tidak berbeda jauh

dengan rasionalisme Barat, yaitu bahwa rasiolah yang memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indera. Hanya saja, berbeda dengan rasionalisme Barat yang benar-benar hanya mengandalkan kekuatan rasio atau nalar, rasionalisme Islam tidak lepas dari wahyu..(2007: 244) sebuah pencarian keilmuan bukan didasarkan atas dan atau dikaitkan dengan keuntungan-keuntungan material melainkan diukur dan dikaitkan dengan sumbangannya dengan kesempurnaan spiritual dan intelektual manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Islam sebagai agama universal dan berlaku sepanjang zaman bukan hanya mengatur urusan akhirat, tetapi juga urusan dunia. Demikian pula Islam mengatur ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hubungan Tuhan, dan ilmu yang berhubungan dengan keduniaan. Islam mengatur keduanya secara integrated. Yaitu bahwa apa yang disebut sebagai ilmu agama sebenarnya di dalamnya juga mengatur ajaran tentang bagaimana sesungguhnya hidup yang baik dan beradab di dunia ini. Dan apa yang sebenarnya disebut ilmu umum, sebenarnya amat dibutuhkan dalam rangka berhubungan dengan Tuhan.

Upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum ini, bisa dilihat dalam beberapa tinjauan, mulai dari tinjauan normatif teologis, tinjauan histories, dan tinjauan filisofis.

A. Tinjauan Normatif

Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri-sendiri, dan lingkungan (fisik, sosial, budaya). Kitab yang diturunkan itu merupakan petunjuk etika, kebijaksanaan, dan dapat menjadi setidaknya *Grand Theory*. Agama memang mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan dan sedikit pengetahuan. Agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan kecerdasan manusia, atau sebaliknya, menganggap pikiran manusia sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan Tuhan. Modernisme yang menghendaki diferensiasi sudah tidak sesuai lagi dengan semangat zaman,

kalau diferensiasi menghendaki pemisahan antara agama dan sektor-sektor kehidupan lain, maka dediferensiasi ialah penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk agama dan ilmu. (Kuntowijoyo, 2007: 54).

Ketika Al-Qur'an diturunkan ilmu pengetahuan telah berkembang di Mesir, Yunani, Romawi, India, Cina dan Persia, dan lainnya. Al-Qur'an dan al-Sunnah sesungguhnya tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Yang ada dalam al-Qur'an adalah ilmu, pembagian antara ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum adalah merupakan hasil kesimpulan manusia yang mengidentifikasi ilmu berdasarkan sumber objek kajiannya. Ilmu-ilmu tersebut seluruhnya pada hakekatnya berasal dari Allah, para ilmuan bukan pencipta ilmu tapi penemu ilmu. atas dasar pandangan *integrated* (*tauhid*) tersebut maka seluruh ilmu hanya dapat dibedakan dalam nama dan istilahnya saja. (Nata, 2005: 53).

Dalam epistemologi ilmu dalam pandangan Al-Qur'an harus pula mengintegrasikan kesucian batin, keluhuran budi dan kemuliaan akhlak. Petunjuk Al-Qur'an yang menginformasikan tentang pentingnya mengintegrasikan kesucian batin dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan ini sudah dipraktikkan oleh para ulama di masa lalu. Imam Syafi'i yang dikenal sebagai *fuqoha* yang besar pengaruhnya selalu memelihara kesucian batin. Semboyan "ilmu untuk ilmu" tidak dikenal dan tidak dibenarkan dalam Islam. Apa pun ilmunya, materi bahasannya harus bernilai *rabbani* (untuk diabdikan dalam rangka ibadah kepada Allah). (2007: 64).

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum akan mengingatkan kita tentang hubungan agama (*wahyu*) dengan bidang politik. Jika di kalangan masyarakat Barat yang sekuleristik ilmu dijauhkan dari agama dengan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah urusan universitas, politik urusan istana, dan agama urusan gereja.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat dengan jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadist memiliki pandangan tentang pengembangan ilmu yang *integrated*. Pandangan ini jauh lebih unggul dibandingkan dengan pandangan ilmu

pengetahuan yang dikembangkan di Barat yang bercorak parsial, tidak utuh dan tidak kokoh.

B. Tinjauan Historis.

Kehadiran Islam di muka bumi harus diakui sebagai kelanjutan dari umat beragama yang telah eksis sebelumnya, yaitu umat Yahudi dan Kristen. Ketika Islam lahir pada abad ketujuh, saat itu umat Islam berhadapan dengan peradaban Yunani, peradaban Persia, peradaban Mesir, peradaban Suriah, serta peradaban Cina-Jepang. Umat Yahudi saat itu berusia sekitar 2.500 tahun, dan tidak meninggalkan jejak peradaban. (Syamsul Hadi, 2007: 51) Umat Islam, lebih daripada kaum Kristen, dan tidak seperti kaum Yahudi yang bersikap eksklusif, mereka bersikap terbuka dan bebas mempelajari khazanah peradaban dunia. Umat Islam memanfaatkan filsafat dan sains untuk menjelaskan kitab suci. Oliver Leaman, seorang pengamat dan pengkaji Islam mengatakan: “Di dalam al-qur’an dan sumber-sumber lainnya, memang terdapat sejumlah bahan yang sangat filosofis menyangkut soal-soal teoritis yang secara langsung menuntut tanggapan rasional. (2007: 55).

Pertumbuhan ilmu agama Islam dalam arti fiqih, hadis, tafsir sesungguhnya telah berkembang sejak masa Khulafa Al-Rasyidin dan di awal pemerintahan Bani Umayyah. Hal ini bisa kita lihat dari adanya tingkat pendidikan serta para tokoh yang lahir pada saat itu. Pada masa Khulafa Al-Rasyidin dan Umayyah sebenarnya telah ada tingkat pengajaran hampir seperti sekarang. Tingkat pertama ialah *kuttab* tempat anak-anak belajar menulis dan membaca atau menghafal Al-Qu’an serta belajar pokok-pokok agama Islam. Setelah tamat Al-Qur’an, mereka meneruskan pelajaran ke masjid. Pelajaran di masjid ini terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. (Nata, 2007:85).

Pada masa Abbasiyah juga telah berkembang lembaga pendidikan, dari mulai *kuttab* atau maktab, akademi dan perpustakaan. Perkembangan lembaga pendidikan tersebut telah mencerminkan terjadinya

perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak masa Umayyah, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan. (Nata, 2007: 93).

Pada masa Bani Abbasiyyah (750-950) perkembangan luar biasa dialami dalam bidang keilmuan. Dukungan yang kuat dari pemerintah yang berkuasa telah meniscayakan percepatan-percepatan dalam perkembangan umat Islam. Perkembangan intelektual Islam telah melingkupi berbagai bidang keilmuan seperti filsafat, astronomi, matematika, filologi, kedokteran, kimia, ilmu tanaman, geografi, sejarah, optik, disamping juga ilmu-ilmu agama. Bahkan pada masa klasik saja keilmuan Islam telah melingkupi al-Qur'an, tafsir, hadist, fiqih, sastra Arab, retorika, grammar, lexicografi, filsafat, astronomi, geometri, kedokteran, musik, kimia, sejarah, geografi, matematika, ilmu tumbuhan, dan miterologi. (Nata, 2007:).

Hilangnya nuansa historis dalam khazanah pemikiran Islam (baca: ilmu-ilmu agama Islam) menyebabkan keringnya nuansa pembebasan untuk kemaslahatan umat manusia di dalamnya. Formulasi dan metodologi ilmu-ilmu keislaman hanya mengawang-ngawang, bagaikan sebuah pohon yang cabangnya menjulang tinggi ke atas langit, tetapi tidak mempunyai akar di muka bumi. Semuanya harus dipertautkan dengan otoritas ketuhanan. Selama ini, metode yang dipakai dan dikembangkan dalam ilmu-ilmu keislaman lebih bersifat *imaniah-apologis-retoris*. (Faisol, 2007: 283) Matinya filsafat di dalam tradisi pemikiran Islam pada gilirannya menjelma dalam propaganda “anti filsafat”.

Fenomena berkembangnya ilmu pengetahuan secara sendiri (otonom) dan terbatas dari ikatan agama dan sosial menandai abad ke-20 terutama setelah Perang Dunia II. Akibatnya sering kali perencanaan yang dihasilkan ilmu pengetahuan bertabrakan dengan nilai-nilai religius seperti yang terjadi di Barat.

Ada beberapa hal yang dapat ditawarkan untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu keislaman. Di antaranya, merubah paradiagma keilmuan, dari *teosentris* menuju *antroposentris* (Dalam rasionalisme manusia menempati kedudukan tinggi). Objek kajian dan perhatian ilmu-ilmu keislaman hendaknya dialihkan kepada dasar kemaslahatan umat manusia. Yang terpenting adalah bagaimana problem yang dihadapi umat manusia dapat dicarikan solusinya di tengah arus modernitas.

Sebagai orang Islam kita kecewa dengan perkembangan sejarah, modernisme dan pascamodernisme. Modernisme mempunyai cita-cita adanya *differentiation* (pemisahan) dan *autonomization* (pemandirian). Bila orang menghubungkan pemisahan danemandirian gejala sosio-kultural dengan agama, maka akan didapatkan bahwa ekonomi lepas dari agama, politik lepas dari agama, seni lepas dari agama, pendidikan lepas dari agama, ilmu lepas dari agama dan seterusnya (disebut sekularisasi objektif). Dalam peradaban pascamodernisme ini kita pun berhak menjadi manusia merdeka dengan menyelenggarakan proses kearah *dedifferentiation, deautonomization, dan desecularization*. Maka, sanagat wajar bila kita ingin membangun paradigma baru dalam ilmu, paradigma Islam. (Kuntowijoyo, 2007: 57)

Ada dua metodologi yang dipakai dalam proses pengilmuan Islam, yaitu integraslisasi dan objektifikasi. *Pertama*, integralisasi ialah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam Sunnah Nabi). *Kedua*, objektifikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lil 'alamin*) (Kuntowijoyo, 2007: 49)

Lewat konferensi Pendidikan Islam Pertama di Makkah tahun 1977 dan seminar Islamisasi Pengetahuan yang diselenggarakan di Islamabad, Pakistan 1982 yang dihadiri para Cendekiawan Muslim dari Dunia Islam gagasan Islamisasi ilmu Pengetahuan mulai digulirkan oleh Ismail Raja Faruqi, seorang Cendekiawan Muslim kelahiran Pakistan. Bagi Faruq,

Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan usaha untuk mengacukan kembali ilmu yaitu, untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan membangun kembali disiplin ilmu sosial, sains kemanusiaan dan sains ilmiah dalam kerangka Islam dengan memadukan prinsip-prinsip Islam kedalam ilmu tersebut. (Abdullah, 2007: 45).

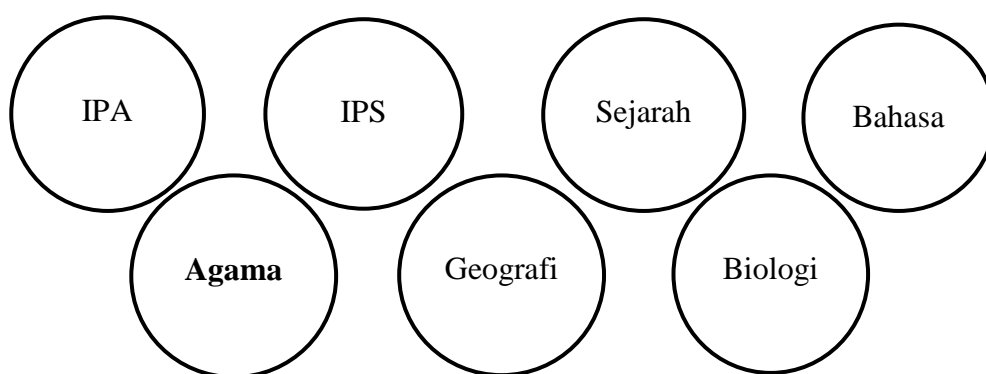
C. Tinjauan Filosofis.

Dalam wacana kontroversi filsafat dan agama, ada yang memandang keduanya berbeda dalam cara pandang terhadap segala sesuatu. Filsafat berkaitan dengan konsep-konsep umum (general) yang didasarkan pada kebenaran universal, sementara agama memegang proposisi tertentu yang dipandang sebagai kebenaran, yang didasarkan pada faktor-faktor spesifik, sehingga tidak mungkin digeneralisasi. Bagi al-Kindi, al-Qur'an-sebagai sumber utama ajaran Islam-menyuguhkan argument yang lebih meyakinkan daripada argument filsafat. Namun, filsafat dan al-Qur'an tidaklah bertentangan, dengan demikian kebenaran yang dibawa wahyu-sebagai dasar pembenaran agama, yakni Islam-tidak bertentangan dengan kebenaran filsafat. Oleh karena itu, menurut al-Kindi, mempelajari filsafat tidak dilarang. Filsafat, dalam definisinya, adalah kajian mengenai kebenaran, yang berarti memiliki tujuan yang sama dengan agama. Agama di samping bersumberkan pada wahyu, juga pada akal, yakni filsafat ketuhanan, atau filsafat tentang Tuhan. Dikatakan utama karena Tuhan-lah kebenaran Pertama (*al-haqq al-awwal*), yang merupakan sebab eksistensi segala sesuatu (*illatu kulli shai'in*). (Hadi, 2007: 59).

Menurut Sholeh, (2007: 245) Ada tiga pertimbangan dari segala upaya pengembangan dan aplikasi keilmuan Islam: (1) sebagai sarana mengenal Tuhan. Menurut Ibnu Rusyd, untuk membuktikan adanya Tuhan lebih mengedepankan bukti-bukti ilmiah rasional, yang lebih dikenal dengan dalil *ikhtira*' dan dalil *'inayah*. Dalil *ikhtira* menyatakan bahwa semesta yang rapi yang teratur ini tidak mungkin muncul dengan sendirinya tetapi pasti ada yang menciptakan, sedangkan dalil *inayah* menyatakan bahwa

tata kehidupan semesta ini, pergantian siang dan malam, adanya binatang dan tumbuhan, ternyata sesuai dengan kebutuhan dan kehidupan manusia; (2) sebagai upaya pengembangan potensi tertinggi manusia. Menurut al-Farabi, tujuan puncak dari eksistensi manusia adalah mencapai kebahagiaan tertinggi (*al-sa'dat al-quswa*) yang oleh al-Farabi disamakan dengan kebaikan mutlak (*al-khayr ;ala al-itlaq*) yakni Tuhan, sebab pertama, karena Dia adalah tujuan akhir yang tidak ada tujuan akhir yang bisa dicari selain Dia; (3) tercapainya tata kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akherat. Al-Ghazali secara jelas menyatakan hal itu. Menurutnya, tujuan dan aplikasi dari sebuah keilmuan harus mengacu pada kemanfaatannya di dunia dan di akherat. Oleh karena itulah Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu dalam lima hierarki hukum. *Pertama*, pengetahuan yang masuk dalam katagori *fardu' ain*, yakni ilmu-ilmu yang harus dimiliki oleh setiap orang Islam, katagori ini berkenaan dengan tiga hal; (1) hal-hal yang wajib diimani dan diyakini. (2) *amalan* (yang harus dikerjakan) (3) *larangan* (penghindaran diri). *Kedua*, katagori *fardu kifayah*, yaitu segala ilmu yang sama sekali tidak boleh diabaikan dalam upaya penegakan urusan duniawi, seperti fiqih dan kedokteran. Ilmu-ilmu seperti ini jika sudah dikuasai oleh sebagian orang, dan dalam jumlah yang cukup, kewajiban pencariannya pada orang lain telah gugur. *Ketiga*, ilmu-ilmu dalam katagori *fadilah* (mengandung keutamaan), tetapi tidak mencapai tingkat fardlu. Misalnya, aritmatika, yang jarang diperlukan, tetapi bermanfaat. Keempat, pengetahuan dalam katagori netral, tidak dilarang (*mubah*). Misalnya, ilmu sejarah, geometri, astronomi dan musik. *Kelima*, pengetahuan dalam katagori tercela (*madhmumah*). Ilmu-ilmu dalam katagori ini adalah ilmu yang menyebabkan kerusakan, lebih besar madharatnya, dan dianggap tidak meningkatkan pengetahuan secara nyata kepada orang yang mempelajari atau mempraktekkannya. (Abdullah, 2007: 257)

Dilihat dari organisasi kurikulum, ada tiga tipe kurikulum, yakni: (1) *sparated subjek curriculum*, antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya terpisah; (2) *correlated curriculum*, bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya satu hubungan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya; (3) *integrated curriculum*, pelajaran dipusatkan pada satu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah di mana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu.



Gambar 1 *Separated Subject Curriculum* (Sumber: Nurdin,S. dan Usman, B.M., 2003)

Di kebanyakan lembaga pendidikan Islam memberikan materi-materi ilmu keagamaan, dan pada waktu yang sama juga memberikan berbagai disiplin ilmu modern yang diadopsi dari Barat. Artinya mereka telah melakukan integrasi antara ilmu dan agama. Akan tetapi, integrasi yang dilakukan ini biasanya dengan sekedar memberikan ilmu agama dan umum secara bersama-sama tanpa dikaitkan satu sama lain apalagi dilakukan di atas dasar filosofis yang mapan. Sehingga pemberian bekal ilmu dan agama tidak memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif pada siswa. Pada satu sisi lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel agama hanya terfokus pada ilmu-ilmu agama sementara lembaga-lembaga pendidikan umum memegang mandat pada ilmu-ilmu pengetahuan umum.

Pendidikan merupakan proses pemanusiaan menuju lahirnya insan yang bernilai secara kemanusiaan. Agenda utama pendidikan adalah proses menjadikan

manusia menjadi manusia. Proses itulah yang disebut dengan pemanusiaan yakni proses membentuk manusia menjadi insan sejati. Agenda proses pemanusiaan dipandang berhasil, jika dengan itu lahir manusia dewasa sejati yaitu manusia yang sarat dengan tampilan nilai-nilai kemanusiaan. Manusia dewasa adalah manusia yang berani berbuat dan bertanggung jawab atas perbuatannya (Danim, 2006: 4). Proses pemanusiaan menuntut kerja keras bagi setiap pendidik untuk melaksanakannya sebab kegiatan tersebut tidak langsung kelihatan hasilnya dan tidak berlangsung dalam waktu yang singkat, akan tetapi dilakukan dalam waktu yang cukup lama yang menuntut kesabaran, keuletan dan perhatian yang serius. Pendidikan sebagai proses pemanusiaan menuntut setiap pendidik untuk memahami setiap gejala dan tingkah laku peserta didik untuk selanjutnya menuntut tindakan atau respon dari para pendidik terhadap gejala atau tindakan yang timbul untuk diarahkan kepada sikap yang positif. Kesabaran dari para pendidik dalam hal ini sangat dituntut adanya. Perilaku peserta didik yang secara sepintas terlihat menyimpang tidak dapat disimpulkan dengan cepat dan mudah bahwa itu suatu penyimpangan dan pelanggaran karena terkadang perilaku yang secara sepintas terlihat menyimpang biasanya hanya merupakan gejala atau keinginan seorang peserta didik untuk diberikan perhatian.

Sebagai sebuah institusi pendidikan, sekolah seharusnya adalah organisasi belajar. Organisasi yang senantiasa ingin merevitalisasi sendi-sendi kehidupannya yang *out-of-date* dengan sesuatu yang *fresh dan up-to-date*. Ia selalu merefleksikan dan mengevaluasi dirinya, menindaklanjutinya dengan mempelajari, kemudian menerapkan hal-hal baru yang akan menumbuhkan organisasi tersebut. dan anggota-anggotanya sudah berakar kuat. Mereka tak pernah puas dengan apa yang telah dicapai dan senantiasa mencari terobosan-terobosan baru untuk meningkatkan kinerjanya. Mereka juga tidak alergi terhadap perubahan, bahkan senantiasa merencanakan perubahan. Semua saling berinteraksi, memberi dan menerima, belajar dan mengajar. Guru tidak mengambil peran sebagai sumber belajar, tapi lebih sebagai teman berdiskusi atau teman belajar. Namun sekolah formal kita pada umumnya adalah organisasi yang tidak mau atau enggan belajar. Hal ini berakibat pada stagnasi pertumbuhan atau perbaikan mutunya. Ini sangat

ironis. Jarang ditemukan budaya membaca jurnal atau artikel tentang pendidikan di kalangan guru, apalagi budaya diskusi tentang praktik pendidikan di sela-sela waktu luang mereka. Demikian juga dengan murid-muridnya. Kebanyakan dari mereka hanya menghafalkan kembali ketika ujian menjelang. Keinginan atau motivasi yang *genuine* untuk belajar sepertinya tidak ada dalam diri mereka.

Pendidikan adalah alat yang digunakan manusia untuk kelanjutan hidupnya (*survival*) baik dalam pengertian sebagai upaya masyarakat untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, ataupun dalam pengembangan potensi-potensi yang ada pada setiap individu agar dapat dipergunakan oleh dirinya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat dalam menghadapi kendala lingkungan. Dalam hal ini tujuan pelaksanaan pendidikan harus berpangkal pada tujuan hidup manusia (Langgulung, 1992: 305). Tujuan sekaligus tugas manusia adalah sebagai *'abdullah* dan *khalifah Allah*, yaitu mensyukuri segala nikmat yang Allah Swt berikan sesuai dengan kehendak pemberi nikmat itu dengan berkarya kreatif, memakmurkan bumi, membudayakan alam atau mengkulturkan natur (Zaini, 1984: 86). Sebab manusia yang berkualitas adalah mereka yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi dengan semaksimal mungkin (Machasin, 1995: 9).

Di Indonesia, integrasi dari dikotomi ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum belum menunjukkan hasil yang optimal. Apa yang dimaksud integrasi di sini bukan sekedar menggabungkan pengetahuan umum dan agama atau memberikan bekal norma keagamaan kepada para siswa. Integrasi disini adalah upaya menggabungkan kembali ilmu pengetahuan umum dengan agama yang berarti menghubungkan kembali *sunnatullah* (hukum alam) dengan al-Qur'an, yang keduanya sama-sama ayat Tuhan. Dengan demikian integrasi yang dimaksud di sini sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan konsep islamisasi ilmu dan agama.

Melihat kerangka kajian di atas, maka perlu dibuka lebar-lebar segala usaha untuk mengadakan integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, karena hal ini akan memberikan peluang bagi berkembangnya ilmu pengetahuan yang

tidak lepas dari nilai-nilai religius, ramah lingkungan dan memperhatikan aspek-aspek social kemasyarakatan.

Jika dilihat mengenai sistem pembelajaran PAI yang berlangsung selama ini adalah bahwa agaknya kurang mengaitkan berbagai persoalan yang berorientasi kepada bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang harus menginternalisasi kedalam kepribadian siswa. Melalui model demikian diharapkan menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara agamis-religius dalam kehidupan praktisnya sehari-hari.

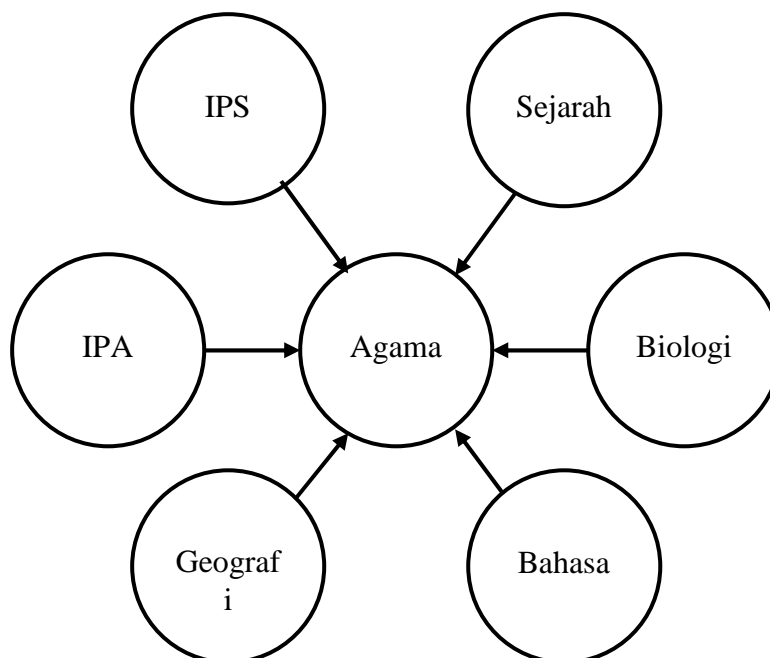
Banyaknya model pembelajaran PAI di sekolah umum yang bisa diaplikasikan oleh guru. Misalnya, model pembelajaran agama secara terpadu baik dengan pusat-pusat pendidikan (orang tua, masyarakat, dan sekolah) maupun terpadu dengan materi lain. Masing – masing mata pelajaran disarankan mengandung pesan-pesan normative yang dikembangkan dan ditanamkan kepada siswa. Yaitu mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam semua mata-pelajaran lain yang ada di sekolah, seperti IPA, IPS, Biologi, Matematika, PPKn, Bahasa, dan sebagainya.

Melalui cara terpadu dan intergrasi suatu masalah yang menggejala tidak bisa disalahkan kepada guru tertentu. Misalnya, jika ada siswa yang terjerat minum minuman keras bukanlah satu-satunya tanggungjawab guru PAI. Sebaliknya, jika ada siswa yang kurang peduli terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, bukanlah itu juga merupakan kegagalan dari Guru IPA. Jika ada siswa yang kurang sopan dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, bukanlah itu juga merupakan kegagalan dari Guru Bahasa. Jika ada siswa yang kurang menghargai jasa-jasa para pendahulunya, bukanlah itu merupakan kegagalan Guru Sejarah/IPS. Jika ada siswa yang suka hidup mewah dan boros di sekolah, bukanlah itu juga merupakan kegagalan Guru Matematika atau Ekonomi. Cara padu ini menyarankan pula bahwa pelaku kependidikan di sekolah seperti karyawan administrasi, petugas perpustakaan, laboratorium, petugas kebersihan dan lain-lainnya harus diberi pembekalan khusus yang memumpunkan

terciptanya interaktif edukatif (suasana pembelajaran) yang menunjang perkembangan normatif lebih baik.

Masyarakat di era *agriculture*, pesan-pesan moral yang diterima oleh siswa lebih banyak diterima oleh guru agama, kyai, ulama, dan agamawan serta buku-buku pelajaran atau kitab-kitab yang disusun oleh mereka, sehingga lebih bersifat paedagogis (mendidik) dan mudah terkontrol. Sedangkan di era globalisasi ini siswa bisa mengakses moral melalui berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik, dari yang paling sederhana hingga yang paling canggih, seperti televisi dengan antena parabolanya, komputer beserta internet, VCD dan play-station, dan lain-lain. Media-media yang ada sekarang susah dikontrol, baik oleh orangtua maupun guru, apakah pesan-pesan didalamnya bersifat paedagogis ataukah merusak. Bahkan eksistensi media dewasa ini cukup mendominasi kehidupan anak-anak (siswa). Tidak heran bila kemudian pesan-pesan moral yang disampaikan Guru PAI mengalami marjinalisasi. Untuk itulah, maka pendekatan padu dan integral urgen dikembangkan dan dinyatalaksanakan dalam pembelajaran PAI di sekolah umum. sebab Guru PAI mengemban dua misi sekaligus, yaitu misi keagamaan dan misi keilmuan. Misi keagamaan diwujudkan dalam bentuk upaya membangun cita rasa dan perilaku beragama yang baik, loyal, komitmen, dan penuh dedikasi. Misi keilmuan diwujudkan dalam bentuk membangun pemahaman dan sikap yang rasional, kritis, dimanis, dan obyektif serta berwawasan luas dalam mengamati realitas keberagaman siswa dan mampu memahami dan menjelaskan agama dalam konteks perubahan social, cultural, dan kemajuan Iptek. Misi keagamaan membutuhkan kebersamaan dan kekompakan antara Guru PAI dengan pendidikan dan Tenaga Kependidikan lainnya guna membangun *the bound of civility* (ikatan keadaban atau tatakrama)

Gambar 2 *Integrated Curriculum* (Sumber: Nurdin,S. dan Usman, B.M., 2003)



Dalam paradigma integritas transdisipliner, yaitu perlunya ilmu-ilmu humaniora berkonsultasi kepada aqidah (terutama) perlunya ilmu-ilmu sosial berkonsultasi pada akhlak, dan sains serta teknologi berkonsultasi terutama pada syariah. Dilihat dari sisi para guru yang ilmu dasar agama islam, itu mengandung makna bahwa mereka perlu mengembangkan kemampuan transdisipliner ilmu-ilmu vertikal di bawahnya, agar dapat menjadi *feeding resources moralitas islam* dalam berilmu pengetahuan. Sedangkan bagi guru ilmu-ilmu yang dikembangkan dikembangkan di PTU dan memiliki ghirah besar untuk mengembangkan ilmu menjadi islam (yaitu punya moral dasar islam) maka acuan vertikalnya ke sana; yang sains-teknologi berkonsultasi apakah biotik tertentu menyalahi syariat atau tidak, apakah interpretasi kita tentang perkembangan keyakinan sejalan dengan aqidah atau tidak; ilmu politik atau ekonomi atau seni bila hendak dikembangkan menjadi islami perlu mengacu pada moralitas menumbuhkan akhlak mulia. Ketika kita mengadakan eksperimentasi biotek, baiknya dikonfirmasi dengan nash.

Mana yang boleh dan mana yang baik. Seni perlu indah dan mensucikan hati. Ekonomi harus berkeadilan dan berperikemanusiaan.

Integrasi keilmuan memiliki kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu diperlukan usaha interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana. Dalam hal interkoneksi, ini merupakan usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia. Sehingga setiap bangunan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, dan keilmuan humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan. Mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya itulah integrasi dan melihat saling keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu, itulah interkoneksi.

2. Pendidikan PAI Bidang Akhlak

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab, maka dalam konteks PAI, justru lebih dari itu, selain mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, PAI diorientasikan kepada pembentukan manusia pemimpin bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa.

Kalau dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa, maka dalam konteks pendidikan Islam justru harus berusaha lebih dari itu. Mata pelajaran pendidikan agama mempunyai fungsi, (1) pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan ; (2) penyaluran bakat dan minat dalam mendalami agama; (3) perbaiki kesalahan, kekurangan dan kesalahan dalam keyakinan pemahaman dan pengamalan ajaran agama; (4) pencegahan hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya asing yang berbahaya; (5) sumber nilai atau

pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat; (6) pengajaran atau penyampaian pengetahuan keagamaan. (Muhaimin, 2007: 43)

Ciri utama agama Islam adalah sikap adaptif dan toleran terhadap perkembangan-perkembangan sosial dan budaya manusia. Sikap adaptif dan toleran ini mengimplikasikan ajaran-ajaran Islam tetap kokoh sepanjang situasi dan kondisi (*al-Islam shalih li kulli zaman wa makan*). Mengadaptasi dan mentoleransi dinamika zaman dan keadaan merupakan nilai universalisme, kosmopolitanisme, dan elastisisme Islam; yang senyatanya mengandung kelebihan dan sekaligus kekurangan.

Secara operasional sistem pendidikan agama Islam (PAI) diorientasikan kepada dua hal sekaligus. Pertama, mendidik manusia supaya menjadi hamba Allah (*Abdullah*) dan wakil-Nya yang merepresentasikan diri-Nya di muka bumi (*khalifah fi al-ardl*). Kedua, mendidik manusia sebagai upaya menumbuhkan kembangkan kelengkapan dasar dan potensi fitrah anak secara optimal menuju kedewasaan intelektual (*intellectual ability*) dan kematangan emosional (*emotional maturity*). (Depag RI, 2004: 27).

Umat Islam dididik dengan seperangkat ilmu pengetahuan atau mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran/mata diklat pendidikan agama yang diberikan 2 jam pelajaran perminggu atau 2 sks. Kebijakan tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara terpadu di sekolah umum misalnya, antara lain menghendaki agar pendidikan agama dan sekaligus para guru agamanya mampu memadukan antara mata pelajaran agama dengan pelajaran umum. Kebijakan ini akan sulit diimplementasikan pada sekolah yang cukup puas hanya dengan pola relasi *horizontal-literal (independent)*. Barangkali kebijakan tersebut relatif mudah diimplementasikan pada lembaga pendidikan yang mengembangkan pola literal-sekuensial. Hanya saja Implikasinya dari kebijakan tersebut adalah para guru agama harus memahami ilmu umum, sebaliknya guru umum dituntut memahami ilmu agama dan menguasai ilmu umum (bidang keahliannya). (Muhaimin, 2007: 45)

2.1 Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (GBPP PAI, 1994). Dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu : “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia”. Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam terjadi internalisasi ajaran dan nilai agama Islam ke dalam diri siswa. Proses yang dilalui dan dialami oleh siswa dimulai dari tahapan *kognisi*, untuk selanjutnya menuju ketahapan *afeksi*, melalui tahapan *afeksi* diharapkan tumbuh motivasi untuk mengamalkan dan menta’atati ajaran Islam (tahapan *psikomotor*).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI di sekolah umum dengan standar kompetensi yang dirumuskan sesuai dengan jenjang pendidikan, dibutuhkan strategi yang tepat dan akurat mulai pemilihan metode, pengelolaan kelas, dan suasana belajar sampai pada pengorganisasian materi dan pemanfaatan media belajar. Menurut Noeng Muhadjir, ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu (1) strategi tradisional; (2) strategi bebas; (3) strategi reflektif; dan (4) strategi transinternal.

Pada jenjang Pendidikan Menengah, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar.

- a. siswa mampu membaca Al-Qur’an, memahami, dan menghayati ayat-ayat pilihan dengan indikator-indikator, siswa mampu membaca dan memahami maksud serta mampu mengkomunikasikan ayat Al-Qur’an yang berkenaan dengan keimanan, ibadah, akhlak, hukum, dan kemasyarakatan.

- b. Siswa berbudi pekerti luhur/berakhlak mulia, dengan indikator-indikator, siswa memahami, dan bersikap sesuai dengan norma/tata aturan budi pekerti/akhlak mulia.
- c. Siswa memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap fikih Islam, dengan indikator-indikator, (1) siswa mengetahui macam-macam aliran dalam fikih Islam serta latar belakang terjadinya perbedaan tersebut; (2) siswa memahami hukum Islam secara lebih mendalam dan luas tentang shalat, puasa, zakat, haji, wakaf, riba, syirkah, pernikahan, warisan, jinayat, hudud dan siyasah.
- d. Siswa terbiasa melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Siswa mampu menyampaikan khutbah/ceramah agama Islam, dengan indikator-indikator: (1) siswa mengetahui tata cara dan ketentuan khotbah/berceramah agama Islam; (2) siswa mampu khotbah/berceramah.
- f. Siswa memahami dan mampu mengambil manfaat tarikh Islam dengan indikator-indikator: (1) siswa mengetahui perkembangan Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah serta perkembangan Islam di Indonesia dan dunia; (2) siswa mampu mengambil manfaat dari perkembangan Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah serta perkembangan Islam di Indonesia dan dunia. (Muhaimin, 2007: 82).

Agar kemampuan-kemampuan lulusan yang diharapkan itu bisa tercapai, maka tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat: (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain; (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (4) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari

kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa; (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam; (6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; dan (7) mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia. (Muhaimin, 2007: 83).

Dalam perencanaan dan/atau pengembangan belajar dan pembelajaran PAI perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) prinsip kesiapan kondisi fisik psikis (jasmani-mental) sesuai dengan kematangan usia, minat dan latar belakang pengalaman; (2) prinsip motivasi, sebagai tenaga pendorong yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu dengan cara memberikan dorongan, insentif, motivasi berprestasi, motivasi kompetensi dan motivasi kebutuhan; (3) prinsip perhatian mengenai apa yang disajikan atau dipelajari; (4) prinsip persepsi terhadap apa yang akan dipelajari; (5) prinsip retensi apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah mempelajari; (6) prinsip transfer dari sesuatu yang pernah dipelajari agar dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut adalah; (1) kondisi pembelajaran pendidikan agama; (2) model pembelajaran agama; dan (3) hasil pembelajaran pendidikan agama. (Muhaimin, 2007:)

Pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecendrungan pembelajaran dewasa ini adalah sistem belajar mandiri dalam program terstruktur. Pola pengembangan pembelajaran PAI mempunyai tiga ciri pokok yaitu; fasilitas fisik, sistem pembelajaran terpadu (*integrasi-interkoneksi*), dan adanya pilihan yang memungkinkan terjadinya perubahan fisik, aktifitas yang lebih mandiri, perubahan peranan dan keluwesan waktu dan tempat belajar.

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan umat beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Menteri Agama RI, 1996).

Kegiatan perencanaan pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahap yang dimulai dari memilih suatu cara terbaik berdasarkan pertimbangan dan penilaian dengan memperhatikan faktor tujuan, karakteristik mata pelajaran, kendala-kendala pembelajaran, karakteristik pelajar dan pemanfaatan sumber-sumber belajar guna mencapai hasil yang maksimal.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung seperti terasa kurang terkait terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat, dan berperilaku secara kongkret-agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PAI sebenarnya lebih menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan. Menurut Noeng Muhadjir (1988) ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu (1) strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi; (2) strategi bebas, peserta didik diberi kebebasan untuk memilih nilai mana yang akan diambil, karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik bagi peserta didik itu sendiri; (3) strategi reflektif, adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau antara pendekatan deduktif dan induktif; (4) strategi transinternal, merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini, guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang melibatkan komunikasi

verbal, fisik dan batin (kepribadian). Strategi ini merupakan strategi yang sesuai untuk pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Berbagai pendekatan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam metode-metode pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai, yang pada intinya ada empat metode, yaitu (1) metode dogmatik, metode penyajian nilai-nilai yang harus diterima apa adanya; (2) metode deduktif, cara menyajikan nilai-nilai dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran agar dipahami oleh peserta didik; (3) metode induktif, dalam membelajarkan nilai-nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki; (4) metode reflektif, merupakan gabungan dari metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus-kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritiknyanya yang umum. (1998: 174)

Pada era globalisasi ini para siswa menghadapi beberapa kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa kini dan masa depan, yaitu (1) kemajuan iptek dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru yang di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia; (2) masyarakat yang serba kompetitif; (3) meningkatnya kesadaran hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama, dan semakin meningkatnya kesadaran bersama dalam alam demokrasi. Semua itu akan berpengaruh pada kurikulum dan model pengembangan pendidikan agama yang akan disajikan kepada peserta didik.

2.2 Pengertian asas dan tujuan Pendidikan Akhlak.

Dalam pendidikan agama Islam akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (Muhaimin, 2004: 80) Adapun akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti : budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (A. Mustofa, 1997: 11). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,

akhlak berarti : budi pekerti, kelakuan (Depdiknas, 2003: 20). Menurut Anshari bahwa akhlak berasal dari kata *khuluq*, yang mempunyai tiga pengertian : tabiat, yaitu sifat yang terdapat dalam diri yang terbentuk tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan; adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan dengan berdasarkan keinginan; watak, yang cakupannya meliputi hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat (1993: 15). Menurut Umary, perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan hubungan baik antara khalik dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk (1989: 1).

Dalam tinjauan istilah, ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain :

Ibnu Maskawaih dalam bukunya *tahdzibul akhlaq wa tat-hirul-a'raq*, yang dikutip oleh Diatnika memberikan pengertian akhlak, yaitu :

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر وروية

Artinya : “Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan” (Diatnika, 1985: 25-26)

Akhlak adalah ilmu yang obyeknya membahas tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, yang dapat disifatkan dengan baik dan buruknya (Anis, 1972: 202).

Akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan berkelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia (Poerbakawatja, 1976: 9).

Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia baik yang lahir maupun sikap batin. Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik buruk, ilmu yang mengajarkan tentang pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka (Ya'qub, 1993: 12).

Akhlak adalah suatu kondisi jiwa (*hai'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*) yang dari kondisi itu, tumbuh aktivitas dengan mudah tanpa pemikiran

dan pertimbangan terlebih dahulu. Manusia memiliki citra lahiriyah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniyah yang disebut dengan *khulq* (Al-Gazali, t.th: 58).

Rajab memberi batasan *khuluq* dengan *al-thab'u* (karakter) yaitu citra batin manusia yang menetap (*al-sukun*), yang diciptakan Allah Swt sejak lahirnya manusia, dan *al-sajiyah* adalah kebiasaan (*'adah*) manusia yang berasal dari integrasi antara karakter manusiawi dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan (*al-muktasab*) yang terealisasi dalam tingkah laku lahiriah dan batiniyah yang masih terpendam (1961: 13).

Akhlak adalah institusi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah. Menurut tabiatnya, institusi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik, atau pembinaan salah kepadanya. Jika institusi tersebut dibina untuk memilih keutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, cinta keindahan dan benci keburukan, maka itu menjadi *trade merknya* dan perbuatan-perbuatan baik muncul darinya dengan mudah. Itulah akhlak yang baik. Sebaliknya jika institusi tersebut disia-siakan atau bibit-bibit kebaikan di dalamnya tidak dikembangkan ataupun dibina dengan pembinaan yang buruk hingga keburukan menjadi sesuatu yang dicintainya, kebaikan menjadi sesuatu yang dibencinya, dan perbuatan serta perkataan buruk keluar daripadanya dengan mudah, maka dikatakan akhlak yang buruk (Al-Jazairi, 2002: 217).

Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang melekat pada jiwa manusia yang darinya lahir perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pendapat akal dan *syara'* (hukum Islam) disebut akhlak yang baik. Sedangkan jika perbuatan-perbuatan itu tidak baik dinamakan akhlak yang buruk (Dasuki, 1994: 102). Akhlak adalah suatu kemampuan jiwa yang menghasilkan suatu perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan tanpa disengaja keadaannya (Quesem, 1980: 81). Ada juga yang memberi pengertian bahwa akhlak hanya mencakup kondisi batiniyah (*inner*), bukan kondisi lahiriah. Misalnya orang yang memilimi karakter pelit bisa juga ia mengeluarkan uangnya untuk kepentingan riya', boros dan sombong sebaliknya

orang yang memiliki karakter dermawan bisa jadi ia menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemaslahatan (Al-Jurjawy, 1988: 101).

Ada juga yang memberikan istilah secara langsung dengan akhlak Islam. Seperti Nata, akhlak Islami yang mulia adalah suatu perbuatan yang adil, jujur, sabar, pemaaf, dermawan dan amanah. Dalam pembahasan akhlak Islami tidak hanya membahas akhlak sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt), dan lingkungan (alam semesta). Pembahasan akhlak Islami sangat *komprensif*, menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Akhlak dalam Islam jauh lebih sempurna dibandingkan dengan etika dan moral. Jika etika dan moral hanya berbicara antara hubungan manusia dengan manusia, maka akhlak Islam berbicara pula tentang cara berhubungan dengan *Khaliq*, sesama manusia dan lingkungan (1996: 43).

Dari pendapat tersebut di atas, jelas bahwa akhlak dalam Islam bukan hanya ditinjau dari kebiasaan yang dianggap baik oleh masyarakat setempat akan tetapi juga dipandang benar dalam pandangan *syara'* (hukum Islam), yaitu al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.

Pendidikan akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perilaku manusia yang hidup bersama-sama pada waktu dan tempat tertentu (Zaid, t.th.: 18). Dalam hal ini Islam mengajarkan agar setiap pendidik mulai dari pendidik keluarga : ayah dan ibu, pendidik di Sekolah dan di Masyarakat (Guru, Kiyai) dituntut agar memberikan keteladanan yang baik yang biasa dikenal dengan *akhlaq al-karimah* dan menghindarkan para peserta didik dari akhlak yang buruk atau *akhlaq al-mazmumah*. Dalam hal ini Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa seorang anak harus diajarkan bagaimana bertingkah laku yang baik atau ditunjukkan tingkah laku mana yang salah atau kurang baik sesuai apa yang menjadi norma-norma yang berlaku terus menerus dan yang diturunkan dari orang tua ke anak dan seterusnya (1982: 40). Akhlak yang dianggap baik oleh masyarakat tersebut tidak boleh menyimpang atau bertentangan dari ajaran Islam. Sebab tata nilai (*value system*,) baik yang Islami maupun yang bukan merupakan denyut jantung kehidupan masyarakat (Abdullah, 1996: 216). Dalam Islam, untuk menghindari

penyimpangan biasa dikenal dengan menghindarkan diri dari perbuatan keji dan kemungkar (QS. al-Ankabut ayat/29: 45).

Dalam Bahasa Indonesia istilah akhlak disepadankan dengan budi pekerti. Para pakar pendidikan Islam mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dulu. Akhlak menjadi jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, semua proses pendidikan perlu diarahkan untuk membentuk akhlak.

Di lembaga pendidikan, kebutuhan akan pendidikan akhlak telah diakomodasikan secara terbatas dengan cara mengintegrasikan pendidikan budi pekerti dalam pendidikan agama Islam. Sebagai realisasinya, materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah mencantumkan subpembahasan tentang nilai-nilai budi pekerti dengan menyampaikan kisah-kisah teladan dan pembiasaan budi pekerti. (Mawardi, 2008:)

Dalam Islam, dasar dari akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits nabi Muhammad Saw sekaligus sebagai ideologi dalam pendidikan Islam. Berkaitan dengan hal ini, *konsideran* diutusnya Nabi Muhammad Saw oleh Allah Swt adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

a. Dasar akhlak dari Al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. al-Ahzab ayat 21).*

Tujuan utama dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah mendidik agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah Swt. Jalan inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Halim, 2004: 159). Dalam hal ini akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini berkaitan dengan tujuan hidup manusia sebagaimana yang diinginkannya tidak akan dicapai kecuali dengan mengikuti hukum-hukum dan tata cara tertentu serta keharusan mempelajari hukum-hukum dan tata cara itu dari fitrah dan penciptaan, yakni ajaran Allah Swt yang menentukan jalan hidup bagi manusia (Thabathaba'i, 1997: 28).

Selanjutnya tujuan pendidikan akhlak dalam Pendidikan Islam harus dapat menginternalisasikan dan memanifestasikan nilai-nilai *Ilāhiyyah* dalam setiap pribadi peserta didiknya. Proses tersebut menurut Hidayat dan Wahyuni terbagi atas tiga tahapan, yaitu : tahapan pertama yang disebut dengan *ta'alluq*, yaitu bahwa manusia diwajibkan untuk selalu mengikatkan kesadaran hati dan pikirannya kepada Allah Swt; tahapan kedua atau *takhalluq*, yaitu manusia diharuskan untuk meniru dengan penuh kesadaran sifat-sifat Tuhan tersebut sehingga tercermin dalam kehidupannya; tahapan ketiga atau *tahaqquq*, yaitu manusia diharuskan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya dalam mencapai derajat *khalifah Allah* dan *'abdullāh* (Hidayat, 1994: 193).

Menurut Ar-Ramadi, anak merupakan pondasi yang paling mendasar bagi terbentuknya sebuah bangunan masyarakat yang bila kita meletakkannya dalam posisi yang benar, maka akan berdirilah bangunan yang lurus secara utuh sekalipun bangunan tersebut besar dan mencakar langit. Begitu juga halnya dengan anak yang merupakan bibit tumbuhnya suatu pohon generasi yang besar, yang darinya akan tumbuh cabang dan ranting-rantingnya, sehingga selain memperhatikan fisiknya, kitapun seharusnya memberikan perhatian yang lebih pada kelurusan cara berpikir dan cara pandangnya. Bila kita memberikan perhatian untuk itu, kita akan memetik buah dari usaha kita kelak (2006: 15).

Sebabnya adalah pendidikan Islam pada dasarnya merupakan manifestasi fungsi *rububiyah*, yang menempatkan Allah Swt sebagai zat yang Maha Mendidik (1983: 20). Berdasarkan asumsi ini menurut Muhaimin, semaksimal mungkin pendidikan Islam harus diorientasikan pada upaya mengaktualisasikan potensi sifat-sifat *Ilāhiyah* dalam diri peserta didik sebagai salah satu fungsi *rububiyah* Allah dalam kehidupan manusia (2001: 27).

Nilai atau ciri-ciri akhlak dalam Islam menurut Mahmud, adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai akhlak atau pendidikan akhlak bagi seorang muslim terdiri atas tanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt sebagai manifestasi dari pemanfaatan segala indra dan hati yang Allah Swt karuniakan (QS. al-Isra/17 : 36, QS. Al-Hijir/15 : 92-93).
2. Pendidikan akhlak Islam bercirikan tentang ajakan kepada penguasaan ilmu pengetahuan bahkan dinilai sebagai suatu kewajiban disertai dengan perintah membaca seluruh yang ada di alam raya ini (QS. Al-Alaq/96 : 1-5, QS. al-Mujadilah/58 : 11, QS. al-A'raf/7 : 179).
3. Pendidikan akhlak dalam Islam adalah menghormati akal dan memberikan dorongan untuk meneliti dan merenung (QS. al-Hajj/22 : 46, QS. al-Hujurat/49 : 6).
4. Pendidikan akhlak Islam adalah memilih kebenaran dan kebaikan serta saling memberi nasehat dalam kebenaran dan kesabaran, serta bekerja untuk kemaslahatan diri dan masyarakat (QS. al-Baqarah/2 : 119, QS. an-Nisa'/4 : 105, QS. at-Taubah/9 : 33).
5. Pendidikan akhlak Islam adalah bernilai keadilan, ihsan, berbat baik kepada kaum kerabat serta menghindarkan diri dari segala penyimpangan (QS. an-Nahl/16 : 90).
6. Pendidikan akhlak Islam adalah bernilai dalam upaya meningkatkan loyalitas terhadap Islam dan umat manusia yang membumi untuk semua penghuni jagat raya sebagai wujud dari risalah Islam yaitu sebagai *rahmatan lil aalamiin* (QS. al-Anbiya'/21 : 107).

7. Pendidikan akhlak dalam Islam adalah benilai sebagai *uswatun hasanah* untuk dijadikan teladan yang baik bagi kehidupan di bumi/QS. al-Ahzab/33 : 21 (2004: 47-57).

Adapun ruang lingkup atau sasaran akhlak Islamiyah, menurut Shihab, meliputi :

1. Akhlak terhadap Allah Swt.

Ya'qub, memberikan penjelasan tentang bagaimana seorang berakhlak terhadap Allah Swt, yaitu bertauhid kepada Allah Swt, dengan tidak menyekutukan-Nya kepada sesuatu apapun, dan beribadah kepada-Nya dengan tulus dan ikhlas, tanpa dipengaruhi oleh siapapun. Tauhid kepada Allah Swt tersebut akan termanifestasikan pada dirinya dengan memelihara kesucian dirinya baik jasmani maupun rohani; bersikap tenang, menambah pengetahuan; hidup penuh dengan kesusilaan; membina disiplin pribadi dengan penuh kesabaran (1983: 130-140).

Djatnika, memberikan pandangannya bagaimana akhlak manusia kepada Allah Swt. Manusia sebagai hamba Allah sepantasnyalah mempunyai akhlak yang baik kepada Allah Swt. Manusia harus menempatkan hanya Allahlah yang patut disembah. Manusia adalah makhluk diberikan oleh Allah Swt kesempurnaan dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain, Manusia diberikan akal untuk berpikir, perasaan dan nafsu (1996: 173).

2. Akhlak terhadap sesama manusia.

Menurut Salim, sikap yang harus dikembangkan dalam rangka memelihara akhlak terhadap sesama manusia, adalah : menghormati perasaan orang lain; memberi salam dan menjawab salam; bermuka manis ketika bertemu; mencintai sesama muslim sebagaimana mencintai diri sendiri; pandai berterima kasih; memenuhi janji sebagai amanat; membayar utang dan memberi pinjaman; tidak mengejek; tidak mencari-cari kesalahannya; mengantar jenazahnya; dan tidak menawar sesuatu yang sudah ditawarkan saudara seagamanya (1999: 57).

Memelihara akhlak terhadap sesama manusia sama wajibnya dengan memelihara akhlak kepada Allah Swt. Keduanya akan mengantarkan pelakunya kepada kebahagiaan dan kemuliaan dimana ia berada. Begitu juga sebaliknya mengabaikan keduanya hanya akan berakibat manusia hanya akan menemui kemurkaan dan kehinaan di mana saja ia berada bahkan tindakan seperti itu dianggap tindakan yang melampaui batas (QS. al-Imran/3 : 112).

3. Akhlak terhadap lingkungan

Secara sederhana yang dimaksud lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Islam terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan untuk mengelola bumi dan melestarikan alam semesta ini. Manusia diturunkan ke bumi untuk melestarikan rahmat dan cinta kasih Ilahi kepada alam seisinya. Manusia mempunyai tugas dan kewajiban, yaitu melestarikan dan memelihara alam dengan baik.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan memetik buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal itu berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai kesempurnaan dari tujuan penciptaannya. Ini juga berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian itu mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan yang dilakukan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri (Shihab, 2007: 248-259).

Problem kemerosotan akhlak akhir-akhir ini menjangkiti generasi muda. Gejala kemerosotan akhlaq antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Di lain pihak, tak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlaq terpuji sesuai harapan orang tua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka. (Mawardi, 2008: v).

Setiap masyarakat bertanggung jawab untuk mengatasi krisis akhlak yang terjadi tanpa saling menuduh. Untuk mengatasi krisis akhlak tersebut terlebih dahulu harus dipahami secara teliti apa yang menjadi sumber dari krisis akhlak itu. Dengan mengetahui sumber krisis akhlak tersebut akan memudahkan untuk dapat mengambil tindakan untuk mengatasinya.

Menurut Al-Munawar Secara umum sumber krisis akhlak itu dapat dilihat dari penyebab timbulnya, yang terbagi atas empat bagian, yaitu : (1) Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan agama yang menyebabkan hilangnya alat kontrol diri dari dalam (*self control*); (2) Krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif; (3) Krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasny arus budaya hidup *materialistis, hedonistis dan sekuleristik*; (4) Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang, dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak berguna untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa.

Halim (2004: 62) mengatakan sumber krisis akhlak terbagi atas lima bagian, yaitu : (1) *Dekadensi* moral; (2) Hilangnya loyalitas terhadap Islam; (3) Merebaknya tuduhan terhadap Islam; (4) *Fanatisme* yang berlebihan.; (5) terlalu *ekstrem* dan terlalu memudahkan ajaran agama.

Menurut Hawari, penyebab krisis akhlak yang beliau istilahkan dengan penyelewengan atau penyimpangan sosial pada remaja adalah diakibatkan oleh adanya *disharmoni* atau tidak berfungsinya lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat secara maksimal (1997: 195).

2.3. Pembelajaran Akhlak.

Pembinaan akhlak mulia adalah kewajiban setiap muslim dan khususnya bagi kita dalam institusi pendidikan. Dunia pendidikan memang sedang mendapat ujian sekaligus tantangan untuk menghadapi kemerosotan akhlak tersebut. Hal ini disebabkan karena pendidikan berada pada garda terdepan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Para pemikir pendidikan menyerukan agar kecerdasan akal diikuti dengan kecerdasan moral, pendidikan agama dan pendidikan moral harus dipersiapkan untuk menghadapi tantangan global.

Menurut Al-Munawar (2005: 40-41) mengatakan ada lima cara yang harus dilakukan dalam bidang pendidikan akhlak, yaitu :

- 1) Pelaksanaan pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, Sekolah dan di Masyarakat. Sebab inti ajaran agama adalah akhlak mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Tuhan dan keadilan sosial.
- 2) Dengan mengintegrasikan pendidikan dan pengajaran. Hampir semua ahli pendidikan sepakat bahwa pengajaran hanya berisikan pengalihan (*transfer*) pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang ditujukan untuk mencerdaskan akal dan memberikan keterampilan. Sedangkan pendidikan tertuju kepada upaya membantu kepribadian, sikap dan pola hidup yang berdasarkan pada nilai-nilai yang luhur.
- 3) Pendidikan akhlak harus didukung oleh kerjasama kelompok dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua, sekolah dan masyarakat.
- 4) Sekolah harus berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius, seperti pembiasaan shalat berjamaah, berdoa sebelum dan setelah belajar, mengucapkan menjawab salam, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong-menolong, dan sebagainya. Sikap dan perilaku guru yang kurang

terpuji atau menyimpang dari norma-norma akhlak hendaknya tidak segan-segan untuk ditindak.

- 5) Pendidikan akhlak harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern. Kesempatan berkreasi, pameran, kunjungan, berkemah, rekreasi, dan sebagainya harus diarahkan bagi pembinaan akhlak. Demikian pula dengan berbagai sarana peribadatan seperti masjid, mushalla, lembaga-lembaga pendidikan, surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, situasi pergaulan, dan lain sebagainya dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan akhlak mulia.

Dalam kurikulum 2004 SMK Mata Diklat PAI untuk aspek Akhlak kompetensi dasarnya adalah Menyebutkan, menjelaskan, menampilkan contoh-contoh perilaku dan membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari *Pertama*, sifat *husnuddzon*. *Kedua*, adab dalam berpakaian dan berhias, berjalan, bertamu atau menerima tamu. *Ketiga*, menghindari perilaku tercela seperti hasud, riya, aniaya, dan diskriminasi. *Keempat*, taubat dan roja'. Adil, ridla dan amal shaleh, *kelima*, menghargai karya orang lain. *Keenam*, persatuan dan kerukunan. *Ketujuh*, menghindari *isyrof*, *tabdzir*, ghibah dan fitnah.

Pendidikan Akhlak dalam Islam tersimpul dalam prinsip berpegang teguh kepada kebaikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran, berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah Swt. Pendidikan Akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid seorang hamba kepada Allah Swt (Al-Munawar, 2005: 7-8). Dalam hubungan ini, yang dimaksudkan pendidikan akhlak adalah penanaman kebiasaan yang mulia pada anak didik sesuai tuntunan agama Islam dan kebiasaan dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Maksudnya adalah pelaksanaan pendidikan akhlak adalah penanaman kebiasaan yang baik/mulia kepada peserta

didik berdasarkan ajaran Islam yang disesuaikan dengan *setting* sosial dalam masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak bahkan akan semakin kompleks lagi pada saat memasuki era millenium ketiga yang ditandai dengan era globalisasi dan perdagangan bebas. Kehidupan telah diwarnai dengan arus yang serba materialis, ikut memberi warna dan ikut memberi pengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan Islam khususnya dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak. Menghadapi permasalahan tersebut, tawaran utamanya adalah memberikan bingkai spiritual kepada kehidupan manusia moderen sebagai manifestasi ajaran dan asas keseimbangan dalam Islam. Dengan bingkai spiritual tersebut menurut Baharuddin, akan melahirkan masyarakat dengan cirri-ciri sebagai berikut : materialis dalam bingkai spiritualis, yaitu disamping meraih materi sebanyak-banyaknya juga mengagungkan sifat-sifat luhur religius, seperti jujur dan adil, sehingga sifat materialis puls spiritualis akan menggantikan sifat materialistis; Perilaku cukup (*sufficient, qana'ah*) menggantikan perilaku rakus dan tamak terhadap materi; menumbuhkan pandangan jangka panjang yaitu pandangan keakhiratan sebagai referensi pandangan jangka pendek di dunia; menumbuhkan solidaritas sosial dan mengekang sifat individualistis; mengembangkan orientasi pengabdian *lillāhi ta'ala* sebagai kemudi pengembangan sikap rasional (2005: 175-176).

Pendidikan bukan hanya *transfer* ilmu pengetahuan akan tetapi juga pembinaan sikap mental peserta didik. Lain halnya dengan transfer ilmu, hasilnya dapat dilihat setelah proses mengikuti ujian semester atau catur wulan. Karena itu menurut Ulwan, seorang pendidik yang bijaksana, akan terus mencari metode yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, *saintikal* dan etos sosial. Dengan demikian anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral (2007: 141).

Proses penanaman nilai-nilai budi pekerti yang dianggap cocok untuk anak-anak adalah model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial. Model pembelajaran yang interaksional ini dilaksanakan dengan berpijak pada

keterlibatan peserta didik secara aktif, perbedaan individu, keterkaitan teori dengan praktek, komunikasi dan kerjasama, keberanian dalam mengambil resiko, pembelajaran sambil berbuat, menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif. Pada konteks ini ada beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan akhlak, Pertama, sebaiknya kita memperkaya materi pendidikan akhlak yang diorientasikan pada pengembangan proses batin peserta didik sampai menembus *valitio* dan *conatio*. Kedua, pendidikan akhlak diorientasikan untuk memberdayakan hati nurani peserta didik. Ketiga, perlu kesadaran bersama dari orang tua, para guru dan seluruh warga masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai budi pekerti.

Penghayatan terhadap nilai/makna hidup, agama, pengalaman, dan pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan sikap kerja yang profesional, sedangkan apresiasi nilai yang bersifat aplikatif akan membuahkan akhlaqul karimah. Profesionalisme tanpa akhlak akan membuahkan sosok manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi bodoh secara moral, sehingga kecerdasannya hanya akan memperdaya orang lain. Nilai-nilai akhlak yang bersih tanpa profesionalisme tidak akan membuahkan hasil kerja yang optimal.

Menurut Ulwan, ada lima metode pendidikan akhlak, yaitu pendidikan dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian dan hukuman (2007: 141-142).

a. Pendidikan dengan keteladanan

Seorang pendidik pada hakekatnya adalah teladan bagi anak didiknya. Dengan demikian seorang pendidik perlu memelihara sikap, perbuatan, perkataan dan tindakannya. Sebab hal tersebut akan mencerminkan kewibawaan dan kepribadiannya di hadapan anak-anaknya sekaligus memberi pengaruh psikologis terhadap anak didiknya dalam hubungannya dengandirinya sebagai pendidik.

b. Pendidikan dengan pembiasaan (adat kebiasaan)

Selain keteladanan yang merupakan metode pendidikan akhlak bagi anak, juga dikenal dengan metode pembiasaan. Menurut Ulwan, pendidikan dengan pembiasaan adalah termasuk prinsip utama dalam

pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak anak. Mendidik dengan pembiasaan atau adat kebiasaan anak adalah upaya yang terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna (2007: 208).

c. Pendidikan dengan nasehat

Menurut Ulwan, nasehat termasuk metode pendidikan yang berhasil dalam mempersiapkan anak baik secara moral, sosial, maupun emosional. Nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak untuk menyadarkan mereka tentang hakekat sesuatu dalam mengantarkan mereka kepada harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia serta membekali mereka dengan prinsip-prinsip Islam. Petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang jernih dalam berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam. Nasehat dapat berupa seruan, cerita atau wasiat (2007: 109 dan 213).

d. Pendidikan dengan perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial. Islam dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang abadi memerintahkan kepada semua orang tua dan para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan anak (Ulwan, 2007: 275).

e. Pendidikan dengan hukuman

Selain metode tersebut di atas, hukuman juga merupakan satu dari metode pendidikan akhlak. Islam mensyariatkan hukuman kepada ummatnya agar digunakan. Penggunaan hukuman tersebut dengan penuh kecerdasan dan kebijaksanaan sehingga merealisasikan kemaslahatan anak. Dengan hukuman anak akan jera dan berhenti dari berperilaku buruk. Ia

akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak bentuk kerusakan (Ulwan, 2007: 333-335).

Mulyasa (2008: 171-172), mengatakan bahwa metode untuk mendidik atau mendisiplinkan anak adalah dengan kasih sayang yang dapat dilakukan dengan demokratis, dengan strategis sebagai berikut :

- f. Menanamkan konsep diri (*self concept*), yang menekankan bahwa konsep diri adalah faktor penting dari setiap perilaku. Konsep ini penerapannya pendidik disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- g. Dengan penerapan keterampilan berkomunikasi (*communication skills*) yaitu berkomunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- h. Dengan konsekuensi-konsekuensi logis yang alami (*natural and logical consequences*), yaitu dengan konsekuensi menunjukkan perilaku bagi peserta didik yang salah dan membantu mengatasinya sekaligus memanfaatkan akibat-akibat logis yang alami untuk mendidik.
- i. Mengadakan klarifikasi nilai (*values clarification*), yaitu membantu anak didik untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk nilainya sendiri.
- j. Analisis transaksional (*transactional analysis*), yaitu menampakkan kedewasaan khususnya menghadapi peserta didik yang bermasalah.
- k. Terapi realitas (*reality therapy*), yaitu pendidik bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di Sekolah, dan melibatkan anak didik secara optimal.
- l. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), yaitu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah.
- m. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), yaitu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga dapat memodifikasi perilaku peserta didik.

- n. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), yaitu bersifat cekaan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan kedisiplinan peserta didik.

Menurut penulis metode yang efektif untuk proses pembelajaran nilai adalah metode reflektif. Metode ini merupakan gabungan dari metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus-kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritiknya yang umum.

3. Pendidikan Kewirausahaan.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan; karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan pendidikan menengah kejuruan untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan perlu terus-menerus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha/dunia industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi tantangan kehidupan baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Ia tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial di masa yang akan datang.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seorang harus memasuki kehidupan masyarakat dan dunia kerja

karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk mengatasi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun masa yang akan datang. (kurikulum SMK 2004).

Kurikulum SMK Edisi 2004 merupakan penyempurnaan dari kurikulum SMK Edisi 1999 sebagai bagian dari rencana jangka panjang upaya untuk lebih meningkatkan kualitas lulusan sekolah menengah kejuruan. Dengan kurikulum ini, diharapkan jajaran pendidikan menengah kejuruan lebih mampu mengembangkan potensi anak didik sehingga siap kerja, membentuk pribadi yang mandiri, mampu menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat dan warga Negara, sebagai bagian dari lingkungan dan sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa.

Kurikulum 2004 SMK untuk mata diklat Kewirausahaan kompetensi dasarnya adalah: *Pertama*, mengaktualisasikan sikap dan perilaku usaha, dengan sub. Kompetensi identifikasi sikap dan perilaku wirausaha, melakukan komunikasi, merumuskan solusi masalah, membuat keputusan. *Kedua*, Merencanakan usaha sendiri/kelompok, dengan sub. Kompetensi menganalisis peluang usaha, menganalisis aspek-aspek pengelola usaha, dan menyusun proposal usaha. *Ketiga*, Mengelola usaha sendiri, dengan sub. Kompetensi mempersiapkan pendirian usaha, mengelola usaha, dan mengevaluasi dan mengembangkan usaha.

Mutu produk pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: kurikulum, tenaga kependidikan, proses pembelajaran, sarana prasarana, alat bahan, manajemen sekolah, lingkungan (iklim) kerja dan kerjasama industri. Meskipun kurikulum hanya berperan sebagai pemberi arah, tujuan dan landasan filosofi pendidikan, namun kurikulum harus selalu dikembangkan sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan kebutuhan pasar kerja, serta dinamika perubahan sosial-masyarakat.

Sebagai bagian Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang

tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan diri di kemudian hari.

Diantara mata diklat Sekolah Menengah Kejuruan mengarah pada mata diklat Kewirausahaan. Pada hampir setiap definisi kewirausahaan, terdapat kesepakatan tentang apa yang dimaksud dengan sejumlah perilaku yang meliputi: (1) pengambilan inisiatif; (2) pengorganisasian dan pengorganisasian kembali mekanisme sosial dan ekonomis untuk mengubah sumber daya dan situasi menjadi praktis; (3) penerimaan resiko atau kegagalan.

3.1. Pengertian Asas dan Tujuan.

Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa entrepreneurship, ialah jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problem tersebut. Jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Salah satu jiwa entrepreneurship yang perlu dikembangkan melalui pendidikan adalah kecakapan hidup (life skill).

Kewirausahaan adalah sebuah proses dinamis dalam menciptakan tambahan kekayaan. Kekayaan dihasilkan oleh individu yang menanggung risiko utama dalam hal modal, waktu, dan/atau komitmen karier atau menyediakan nilai bagi beberapa produk atau jasa. Produk atau jasa mungkin dapat terlihat unik ataupun mungkin tidak, tetapi dengan berbagai cara nilai akan dihasilkan oleh seorang pengusaha dengan menerima dan menempatkan ketrampilan dan sumber daya yang dibutuhkan (D. Hisrich, dkk, 2008:9) Lebih lanjut dikatakan bahwa proses untuk mengembangkan usaha baru terjadi pada proses kewirausahaan yang melibatkan lebih dari sekedar penyelesaian masalah dalam suatu posisi manajemen. Seorang pengusaha harus menemukan, mengevaluasi, dan mengembangkan sebuah peluang dengan mengatasi kekuatan yang menghalangi terciptanya sesuatu yang baru.

Orang yang memiliki jiwa wirausaha (wiraswasta) adalah mereka yang selalu melihat setiap sudut kehidupan dunia sebagai peluang, berpikirnya sangat analitis, melihat sesuatu dalam gambar yang besar (Toto Tasmara, 2004:109).

Kewirausahaan adalah kemampuan untuk berdiri sendiri, otonom, berdaulat, merdeka lahir batin, sumber peningkatan mutu kepribadian dan kemampuan manusia, suatu proses dimana orang mengejar peluang-peluang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui inovasi, sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif berusaha meningkatkan hasil karyanya dalam arti meningkatkan penghasilan. Sedangkan wirausaha adalah seorang pencipta yang dituntut mampu mengelola dan menguasai perubahan, yang selalu melihat perbedaan, pengetahuan dan pengalaman untuk memacu kreatifitas. (Subandri, 1995). Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*).

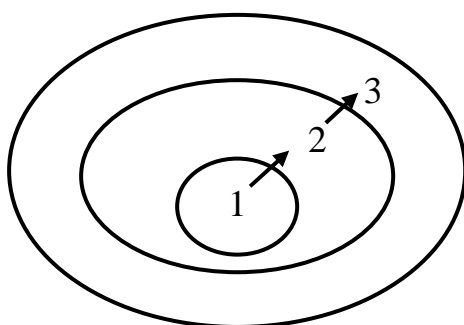
Instruksi Presiden No 4 tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia, untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Inpres tersebut diharapkan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan yang handal, tangguh dan mandiri.

Dari segi karakteristik perilaku wirausaha adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Siagian (1999:) mendefinisikan kewirausahaan adalah semangat dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan merupakan cara kerja yang lebih efisien melalui keberanian, mengambil resiko, kreativitas dan motivasi serta kemampuan melaksanakannya.

Dalam Struktur Kurikulum SMK Edisi 2004, terdiri dari tiga program; (1) Program Normatif, yang terdiri dari Mata diklat PAI, PKn dan sejarah, Bahasa Indonesia, pendidikan jasmani dan olahraga; (2) Program Adaptif, yang terdiri

dari matematika, Bahasa Inggris, KKPI, Nirmana, Kewirausahaan; (3) Program Produktif.(kurikulum SMK 2004) Kewirausahaan terdiri atas tiga kompetensi yang masing-masing disebut kompetensi lingkaran 1, lingkaran 2, dan lingkaran 3. kompetensi lingkaran 1 mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausahawan, kompetensi lingkaran 2 merencanakan pengelolaan usaha kecil, kompetensi 3 mengelola usaha kecil.

Fungsi mata diklat Kewirausahaan adalah sebagai wahana pembelajaran untuk: (1) menanamkan jiwa wirausaha sebagai dasar bagi mata pelajaran yang lain; (2) menumbuhkan sikap dan perilaku wirausaha; (3) memberikan bekal teknis berwirausaha; (4) memberikan pengalaman menjalankan usaha; (5) menumbuhkan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi berbagai perubahan di masyarakat. (kurikulum SMK, 2004:)



Kompetensi Lingkaran 1 :
Mengaktualisasikan sikap dan perilaku

Kompetensi Lingkaran 2 :
Merencanakan pengelolaan usaha kecil.

Kompetensi Lingkaran 3 :
Mengelola usaha kecil.

Gambar kompetensi Kewirausahaan, (Depdiknas, 2004)

Gambaran umum dari mata diklat Kewirausahaan adalah: siswa memiliki jiwa wirausaha dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui: penanaman sikap dan perilaku, pembekalan teknis, penerapan usaha dan pengembangan wawasan wirausaha.

Tujuan khusus dari mata diklat Kewirausahaan ada tiga, yaitu: (1) siswa mampu mengaktualisasikan jiwa wirausaha dalam bentuk sikap dan perilaku: disiplin, komitmen tinggi, jujur, kreatif dan inovatif, mandiri, realistis dan kerja prestatif; (2) siswa mampu merencanakan pengelolaan usaha kecil dalam bentuk

sikap dan perilaku: penyusunan proposal usaha, identifikasi dan pemanfaatan peluang usaha, penelolaan produk/usaha, pengelolaan sumber daya; ketrampilan menjual dan pelayanan prima, pengadministrasian usaha, pengupayaan modal, penyusunan laporan usaha, pengembangan usaha; (3) siswa mampu mengelola usaha kecil dalam bentuk: mempersiapkan pendirian usaha, menjalankan usaha, mengevaluasi dan mengembangkan usaha. (Kurikulum SMK, 2004).

Mata diklat Kewirausahaan diharapkan membekali siswa mampu beradaptasi di masyarakat menghadapi berbagai perubahan. Karena itu mata diklat ini merupakan ramuan materi interdisiplin dari berbagai pengetahuan. Penanaman sikap dan perilaku wirausahawan dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat. Alokasi waktu digunakan untuk kegiatan tatap muka. Kegiatan tatap muka dimanfaatkan untuk penyampaian informasi awal, diskusi, penugasan dan pembimbingan.

Guru/instruktur harus menggunakan strategi pembelajaran yang vreatif (tutorial, penugasan, dan pengalaman langsung). Untuk itu guru/instruktur harus mempersiapkan instrument pembelajaran (paduan siswa) secara matang. Dalam evaluasi pencapaian kompetensi lingkaran 1 dilaksanakan melalui kegiatan bersama, evaluasi lingkaran 2 dilaksanakan melalui pengukuran penguasaan materi bahan ajar, evaluasi lingkaran 3 dilaksanakan melalui pengamatan kebenaran proses dan hasil yang dibuktikan dalam bentuk keuntungan.

3.2. Pembelajaran Kewirausahaan.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya yang mengarah pada perubahan perilaku yang lebih baik. Terjadinya proses interaksi ini banyak sekali faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Tugas utama guru adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pada siswa.

Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dituangkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan struktur kurikulum, ditujukan untuk

mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan bidang keahliannya. Kegiatan kurikuler dilakukan melalui kegiatan pembelajaran terstruktur sesuai dengan struktur kurikulum. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diklat di luar jam yang tercantum pada struktur kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk pengembangan bakat dan minat serta untuk memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik, antara lain berupa: (1) praktek industri; (2) pengelolaan unit produksi; (3) pelatihan kewirausahaan; dan (4) penelitian dan pembuatan proposal usaha.

Jenis kegiatan yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan dan kebermaknaan bagi peserta didik, keadaan dan kemampuan sekolah, serta situasi dan kondisi sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat di mana sekolah berada. Kegiatan tersebut dimaksudkan juga untuk lebih mengaitkan dan menerapkan kompetensi yang diperoleh pada program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik seutuhnya.

Pembelajaran kewirausahaan berbasis kompetensi ini menganut prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) untuk dapat menguasai sikap (*attitude*), ilmu pengetahuan (*knowledge*), dan ketrampilan (*skill*) agar dapat bekerja sesuai dengan profesinya seperti yang dituntut oleh suatu kompetensi. Untuk dapat belajar secara tuntas, perlu dikembangkan prinsip pembelajaran sebagai berikut: (1) *Learning by doing* (belajar melalui aktivitas/kegiatan nyata, yang memberikan pengalaman belajar bermakna) yang dikembangkan menjadi pembelajaran berbasis produksi; (2) *Individualized learning* (pembelajaran dengan memperhatikan keunikan setiap individu) yang dilaksanakan dengan sistem modular.

Pendidikan SMK dapat menerapkan berbagai pola penyelenggaraan pendidikan yang dapat dilaksanakan secara terpadu (tidak dalam arti integrasi-interkoneksi) yaitu pola pendidikan sistem ganda (PSG) *multi entry-multi-exit* (MEME), dan pendidikan jarak jauh.

PSG adalah pola penyelenggaraan diklat yang dikelola bersama-sama antara SMK dengan industri/ asosiasi profesi sebagai institusi pasangan (IP),

mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap evaluasi dan sertifikasi yang merupakan satu kesatuan program dengan menggunakan berbagai bentuk alternatif pelaksanaan, seperti *day release*, *block release*, dsb. Durasi pelatihan di industri dilaksanakan selama 4 (empat) bulan s.d. 1 (satu) tahun pada industri dalam dan atau luar negeri. Pola pendidikan sistem ganda diterapkan dalam proses penyelenggaraan SMK dalam rangka lebih mendekatkan mutu lulusan dengan kemampuan yang diminta oleh dunia industri/usaha.

Pola *multi entry-multi exit*, sebagai perwujudan konsep pendidikan dengan sistem terbuka, diterapkan agar peserta didik dapat memperoleh layanan secara fleksibel dalam menyelesaikan pendidikannya. Dengan pola ini, peserta didik di SMK dapat mengikuti pendidikan secara paruh waktu karena sambil bekerja atau mengambil program/kompetensi di berbagai institusi pendidikan lain SMK, lembaga kursus, diklat industri, politeknik, dan sebagainya.

Dengan pendidikan jarak jauh, peserta didik di SMK dapat menyelesaikan pendidikannya tanpa perlu hadir disekolah. Pola ini akan diterapkan secara terbatas hanya bagi mata diklat atau kompetensi yang memungkinkan untuk dilaksanakan sepenuhnya secara mandiri.

Untuk menjamin terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, SMK menyelenggarakan bimbingan konseling (BK) dan bimbingan karier (BK) bagi peserta didik. Kegiatan pembimbingan ini pada dasarnya merupakan bentuk layanan untuk mengungkapkan, memantau dan mengarahkan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik pada saat penerimaan siswa baru dan selama proses pembelajaran di SMK, untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja.

Evaluasi (penilaian) hasil belajar peserta didik pada dasarnya merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang diarahkan untuk menilai kinerja peserta didik (memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar) secara berkesinambungan. Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan secara langsung pada saat peserta didik melakukan aktifitas belajar, maupun secara tidak langsung melalui bukti hasil belajar sesuai dengan kriteria kerja (*performance criteria*).

4. Integrasi Interkoneksi Bidang Akhlaq dengan Kewirausahaan.

Integrasi keilmuan memiliki kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu diperlukan usaha interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana. Dalam hal interkoneksi, ini merupakan usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia. Sehingga setiap bangunan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, dan keilmuan humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan. Mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya itulah integrasi dan melihat saling keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu, itulah interkoneksi.

Mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam sekarang ini tidak dapat dilakukan hanya sekedar mengganti, membuang dan atau menambah sesuatu yang dianggap perlu dan sesuai dengan tuntutan realitas kekinian. Ilmu-ilmu Islam muncul dalam sebuah perjalanan sejarah yang sangat panjang, tidak sekali jadi. Sekarang, ia telah menjadi khazanah tradisi pengetahuan yang hadir di sekeliling kita dan telah menanamkan otoritasnya dalam alam pengetahuan kita. Oleh karena itu, masalah mengembangkan ilmu-ilmu Islam berarti masalah bagaimana kita berinteraksi dengan tradisi khazanah ilmu pengetahuan. Ini merupakan masalah pertama yang kita hadapi.

Tradisi yang dalam bahasa Arab kontemporer dikenal dengan *al-turath*-didefinisikan sebagai warisan budaya, pemikiran, agama, sastra dan kesenian yang bermuatan emosional dan ideologis. Ia senantiasa hidup dan bersemayam dalam kesadaran, dalam konteks pemikiran dan kebudayaan yang dilihat sebagai bagian esensial dari eksistensi dan kesadaran dan kesatuan suatu umat (misalnya dalam hal ini umat Islam maupun bangsa Arab). Sampai sini, tradisi kemudian dilihat bukan sebagai sisa-sisa atau warisan kebudayaan peninggalan masa lampau, tetapi sebagai bagian penyempurnaan akan kesatuan dan ruang lingkup kultur. Jadi, tradisi berdiri sebagai satu kesatuan dalam dimensi kognitif dan dimensi

idiologisnya, berdiri sebagai satu kesatuan dalam pondasi nalar dan letupan-letupan emosionalnya, dalam keseluruhan budaya Islam. (Faishol, 2007: 284)

Tradisi dalam kesadaran umat Islam sekarang bukan hanya melingkupi kumpulan kemungkinan yang terwujud, tetapi juga berarti kumpulan kemungkinan yang belum terwujud dan yang berpotensi bakal terwujud. Ia bukan sesuatu yang sudah terwujud pada masa silam, tetapi sesuatu yang seharusnya terwujud masa yang akan datang. Di sinilah kemudian kita melihat tumpang tindih antara dimensi kognitif, emosional dan idiologis dalam konsep tradisi. (2007: 284)

Ada dua metodologi yang dipakai dalam proses pengilmuan Islam, yaitu integralisasi dan obyektifitas. Pertama, integralisasi ialah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam sunnah Nabi). Kedua, objektifikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lil 'alamin*). (Kuntowijoyo, 2007: 49)

Ada dua aspek kegiatan yang menjadi inti dari pendidikan budi pekerti; *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan; *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif kedalam pribadi peserta didik. Pendidikan budi pekerti yang benar harus melibatkan aspek pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), keinginan atau kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan berbuat kebaikan (*moral action*) (Mawardi, 2008: x)

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang dapat membimbing jiwa atau emosi anak didik ke arah terbentuknya pribadi yang berakhlak sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu lahirnya insan terdidik yang memahami bagaimana memelihara akhlak dengan Allah Swt dan juga bagaimana memelihara akhlak dengan sesama dengan benar sesuai tuntunan agama yang suci. Pembinaan sikap atau ranah afektif, menempati posisi penting dalam melahirkan sikap keberagamaan yang baik. Menurut Dauly, pendidikan dengan pembentukan ranah afektif ini adalah pembentukan sikap mental peserta didik ke arah menumbuhkan kesadaran beragama pada diri peserta didik tersebut. Beragama dalam hal ini khususnya dalam hubungannya dengan siswa tidak hanya kawasan

pemikiran saja, akan tetapi memasuki kawasan rasa. Karena itu sentuhan-sentuhan emosi beragama perlu dikembangkan (2004: 42).

Proses penanaman nilai-nilai budi pekerti ini berlangsung secara bertahap. Ada lima fase yang harus dilalui oleh peserta didik untuk memiliki moral atau karakter. Pertama, *knowing* yaitu mengetahui nilai-nilai. Kedua, *comprehending* yaitu memahami nilai-nilai. Ketiga, *accepting* yaitu menerima nilai-nilai. Keempat, *internalizing* yaitu menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan. Kelima, *implementing* yaitu mengamalkan nilai-nilai. (Mawardi, 2008: xi)

Tanggung jawab untuk membina akhlak siswa menjadi tidak semata-mata berada di pundak guru agama namun juga menjadi bagian tanggung jawab dari seluruh guru dan warga sekolah lainnya secara integratif-interkoneksi. Pembinaan budi pekerti siswa tidak terbatas ketika berlangsungnya proses penyampaian materi budi pekerti yang dilakukan oleh guru pelajaran agama, tetapi perlu didukung oleh guru lain dengan cara menyisipkan nilai-nilai akhlaq atau budi pekerti pada mata pelajaran yang dipegangnya.

Kita akui, kualitas pendidikan budi pekerti yang dibingkai dalam pendidikan agama selama ini belum sepenuhnya diakomodasikan oleh kurikulum pendidikan agama Islam. Di samping metodologi yang dipakai untuk mendekati materi agama cenderung bersifat *indoktrinatif*, dan proses pembelajaran pendidikan agama lebih menekankan pengembangan IQ (*intellectual quotient*) dari pada EQ (*emotional quotient*) atau SQ (*spiritual quotient*).

Oleh karena itu, setiap mata pelajaran sebaiknya tidak hanya mengandung substansi pelajaran yang bersifat kognitif, namun terdapat sejumlah nilai dasar budi pekerti yang harus diketahui oleh siswa. Pelajaran fisika misalnya mengajarkan kecermatan dan kejujuran dalam pengamatan. Anak yang ceroboh dalam pengamatan dan tidak jujur dalam melaporkan pengamatannya tidak akan dapat memahami fenomena fisika secara baik. Matematika juga mengandung nilai. Dalam matematika terdapat nilai konsisten dalam berpikir logis, pemahaman aksioma kemudian mencari penyelesaian melalui pengenalan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada (semua probabilitas) lalu mengeliminasi sejumlah kemungkinan yang pasti akan membawa kepada jawaban yang benar.

Pelajaran olah raga juga bisa menjadi sarana penanaman nilai budi pekerti seperti semangat juang dan bertahan sampai batas-batas kekuatan terakhir, bersedia bekerjasama dalam kelompok atau tim, bersikap kesatria saat menghadapi lawan, dan menerima hasil pertandingan secara sportif. (Trianto, 2007:)

Pendidikan integrasi-interkoneksi pada hakekatnya merupakan tanggung jawab semua guru yang ada pada suatu sekolah, bahkan tanggung jawab semua insan sekolah. Sebabnya adalah pendidikan adalah upaya memanusiaikan manusia sebagaimana disebutkan sebelumnya. Hal ini dapat terwujud bila seluruh insan sekolah mempunyai perhatian ke arah itu. Dalam kenyataan, tidak jarang sekolah menjadi sumber frustrasi bagi sebagian anak-anak. Hal ini disebabkan suasana sekolah yang tidak kondusif sebagai lingkungan pendidikan, persepsi yang negatif terhadap perilaku guru, terlalu banyak beban tugas sekolah sehingga waktu untuk santai menjadi hilang, dan peraturan sekolah yang relatif kaku. Bila hal ini terjadi, maka akan lahir benih-benih kenakalan dari anak, seperti bolos, tidak melakukan tugas-tugas sekolah ataupun perilaku negatif lainnya, sehingga dengan demikian perlu perhatian serius dan penciptaan situasi sekolah yang kondusif (Nasution, 2001: 59).

Seluruh tenaga kependidikan adalah diharapkan menjadi guru agama, baik pasif maupun aktif, yang menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik. Artinya tugas dalam menyelamatkan anak didik dari perbuatan tercela bukan hanya tugas guru agama akan tetapi seluruh tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan menurut UU No. 2 Tahun 1989 Bab VII Pasal 27 ayat (1) : Tenaga Kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola dan atau memberikan pelayanan teknik dalam bidang pendidikan, (2) Tenaga Kependidikan meliputi tenaga pendidik, penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, *ustakawan*, laboran, dan lain-lain. Pada UU No. 2 Tahun 2003 disebutkan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi (Daulay, 2004: 42). Menurut Nasution, semua

unsur pendidikan yang ada di Sekolah, baik secara langsung ataupun tidak langsung, akan mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan non-guru, bidang studi serta anak didik itu sendiri saling mempengaruhi satu sama lain terhadap pembinaan akhlak, disamping suasana sekolah pada umumnya. Besar kecilnya pengaruh yang diterima anak didik tersebut tergantung kepada tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, yaitu aspek jasmani, kejiwaan, kecerdasan, kemasyarakatan dan keagamaan yang mereka lalui (2001: 12-13).

Pendidikan integrasi-interkoneksi tidak hanya berkisar pada bagaimana membentuk sikap dan prilaku akan tetapi juga pola pikir seluruh insan sekolah khususnya peserta didik. Sebab dari pola pikir yang keliru dan kaku akan melahirkan sikap dan prilaku yang kaku pula apalagi jika dikaitkan dengan pola pikir keagamaan. Ada dua macam pola pikir keagamaan menurut Abdullah, yang selama ini kelihatan kaku di masyarakat kita. Pertama : pola pemikiran keagamaan Islam yang bersifat *absolutely absolute*. Pola pemikiran keislaman model ini selalu memandang bahwa ajaran agama seluruhnya adalah bersifat *tauqify*, yaitu unsur wahyu lebih dikedepankan daripada akal bahkan hal-hal yang dicurigai sebagai produk akal cepat-cepat disebut sebagai *bid'ah*. Dengan demikian unsur *ta'abbudy* lebih digarisbawahi daripada unsur *ta'aqquly*. Pola keimanan dan pola keagamaan model ini sangat *rigid*, kaku dan tidak mengenal kompromi. Para pemangku model pemikiran ini selalu mengambil jarak sejauh mungkin dari campur tangan dan intervensi orang lain apalagi penganut agama lain. Fanatisme selalu muncul dari pola pemikiran ini, sulit diajak tukar pikiran secara jernih, tidak luwes dalam berkomunikasi dan bergaul dengan sesamanya sehingga dalam wilayah kehidupan beragama yang bersifat heterogen kesulitan dan benturan-benturan sering dihadapi (2006: 82-84). Kenyataan di masyarakat sering kita jumpai dan dengan jelas dapat kita pahami dari penampilan model ini yang terkesan bahwa akhlak yang harus dipelihara hanya akhlak kepada Allah Swt sementara akhlak terhadap sesama terlihat tidak begitu diperhatikan terlebih di hadapan orang yang tidak seagama dengan kelompok ini atau dengan sesama seagama yang tidak sepaham atau tidak satu aliran atau mazhab dengan kelompok

ini. Kedua : pola pemikiran keagamaan yang bersifat *absolutely relative*. Pola pemikiran keagamaan model ini tidak dapat membedakan antara perilaku agama dengan tradisi, sehingga apa yang disebut dengan kebenaran lebih-lebih kebenaran agama adalah sesuatu yang tidak ada. Penganut pola pikir model ini beranggapan tidak perlu beragama secara serius, karena agama hanyalah fenomena sosial biasa bahkan sebagai sumber dan akar konflik sosial keagamaan dan kesukuan. Tata nilai (*value*) dan religiositas dalam pola pemikiran model ini dianggap sebagai fenomena sosial biasa, dan bukannya sebagai hal fundamental dalam kehidupan manusia. Pola pemikiran ini muncul sebagai *antitesis* dari corak pemikiran yang pertama. Jika pola pemikiran yang pertama sangat *rigid*, maka yang kedua adalah sangat longgar bahkan cenderung sekuler (Abdullah, 2006: 84-85). Dalam kehidupan di masyarakat kelompok ini terlihat begitu baiknya akhlaknya dengan sesama manusia sekalipun dengan seseorang yang tidak seagama dengan mereka. Namun kelihatan adanya campur aduk antara ritual dan serimonial terlihat tidak dapat dibedakan. Karena begitu longgarnya pandangan ini dengan tanpa disadari akidah yang dimiliki ternyata dengan sikap dan perilaku yang menyimpang dan tidak juga dipahami kalau hal tersebut telah terjadi dan merusak akidah juga ibadahnya. Sikap ini sangat disukai oleh kelompok yang ingin menjerumuskan umat islam dari agamanya. Hal ini menuntut perhatian serius dalam pembinaan akhlak dan sikap keagamaan di tengah masyarakat terutama generasi muda islam. Paham keagamaan ini melahirkan rapuhnya nilai dan hilangnya prinsip dalam kehidupan beragama sehingga membahayakan bagi penganutnya. Hal ini terjadi karena tidak adanya pegangan keagamaan yang kuat sehingga menerima apa saja yang dihadapkan kepadanya, semuanya diterima hanya berdasarkan pertimbangan akal semata tanpa melihat bagaimana agama melihat hal tersebut.

Selanjutnya, kata *interkoneksi* berarti hubungan satu sama lain (Depdiknas, 2003: 439). Dalam dunia keilmuan, *interkoneksi* adalah wacana atau model baru dalam dunia pendidikan yang dimaksudkan untuk menawarkan agar hubungan antara disiplin ilmu menjadi semakin terbuka dan cair (Abdullah, 2006: viii-ix). Pendidikan islam *integratif dan interkoneksi* menurut Muliawan

berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih saja diperlakukan secara *dikotomik*, yakni mengharmonisasikan kembali antara Tuhan dengan alam dan wahyu dengan akal yang selama ini telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum (2005: xii).

Kedua pola pikir keagamaan tersebut yakni antara sikap *absolutely absolute* dan *absolutely relative* bukanlah pilihan yang cukup baik dalam menata kehidupan beragama pada umumnya dan kehidupan beragama Islam pada khususnya. Jika pola pemikiran yang pertama terlihat tertutup sementara pola pikir kedua terlalu longgar sehingga terlihat memudahkan urusan keberagamaan. Sikap dan akhlak seperti kedua pola ini perlu diadakan *interkoneksi* diantara keduanya atau menampilkan akhlak dan sikap dan pandangan keagamaan yang baru yaitu *relatively absolute*. Menurut Abdullah, sikap keagamaan *relatively absolute*, tidak dimaksudkan untuk memandang rendah atau menganggap mudah akidah yang kita miliki dan tidak beralasan juga untuk memandang rendah ajaran dan doktrin agama lain, adat-istiadat dan tradisi yang dimiliki dan dijunjung tinggi oleh orang lain. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari *absolutitas* yang ekstrim dan juga menghindari *relativitas* yang ekstrim, sehingga timbul sikap hidup beragama yang baru (2006: 88-90). Sikap keberagamaan yang ketiga ini perlu ditanamkan, dipupuk dan dilatihkan kepada peserta didik sehingga tidak kaku dalam cara pandang dan dalam pergaulan di masyarakat kita yang heterogen yang senantiasa berhadapan dengan berbagai cara hidup, keyakinan dan keimanan yang beraneka ragam yang dimiliki oleh kelompok lain. Namun demikian, pada diri peserta didik perlu ditanamkan pegangan hidup yang kokoh untuk menghadapi kondisi masyarakat yang menuntut adanya prinsip yang kuat disatu sisi dan juga menanamkan pada diri peserta didik pentingnya memahami kompleksitas kehidupan yang beragam sehingga tidak kaku dalam bergaul dengan masyarakat disekitarnya. Upaya ini sekaligus sebagai upaya mewujudkan tujuan penciptaan manusia di bumi sebagai '*abdullah* sekaligus sebagai *khalifah Allah* yang menuntut untuk menampilkan akhlak yang terbaik sebagai manifestasi essensi dari ajaran islam itu sendiri, *rahmatan li al-'ālamīn*.

Melalui sikap keberagamaan *relatively absolute*, akan melahirkan generasi muda dan umat yang kokoh dalam akidah, mulia dalam akhlak, sehingga hal ini membuahkan kesejahteraan siapa saja yang ada di sekitarnya. Model baru pendekatan akhlak dan keberagamaan tersebut akan melahirkan pribadi yang dapat berinteraksi sosial dengan baik, karena memiliki pendekatan sosial yang baik pula. Sebab menurut Abdullah, Al-Qur'an sendiri kaya dengan nuansa pendekatan sosial. Antara lain contoh pendekatan sosial yang ada dalam Al-Qur'an menurut Abdullah adalah *Lau kunta fadzdzan ghaliidza al-qalb la infadhhdū min haulika* (2006: 314). Disinilah letak esensi pendidikan akhlak *interkoneksi* dalam suasana pergaulan dimana saja berada. Dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan akhlak dalam Islam harus berdasarkan ideologi Islam itu sendiri yang berbeda dengan ideologi lain sebab tanpa dengan ideologi Islam, niscaya mustahil akan memahami pendidikan Islam (Langgulung, 1992: 181).

Muliawan mengatakan bahwa terjadinya dikotomi dalam pendidikan Islam timbul karena faktor : perkembangan pembedaan ilmu yang bergerak demikian pesat sehingga membentuk berbagai cabang disiplin ilmu; faktor historis perkembangan umat Islam ketika mengalami masa kemunduran sejak abad pertengahan (1250-1800) yang pengaruhnya sampai sekarang masih dirasakan yang menyebabkan umat dan negara ini tertinggal jauh dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; faktor ketiga adalah faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaharuan akibat kompleksnya problematika ekonomi, sosial dan budaya yang dihadapi umat dan negara Islam, seperti terjadinya polarisasi Sunni dengan Syi'ah (2005: viii-xi). Azra yang dikutip Muliawan mengatakan bahwa dikotomi ilmu Islam dan ilmu umum bermula dari *historical accident* atau kecelakaan sejarah, yaitu ketika ilmu-ilmu umum (keduniaan) yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio dan logika mendapat serangan yang hebat dari kaum fuqaha (2005: 206). Azra lebih lanjut mengatakan bahwa ketika ilmu-ilmu umum (keduniaan) yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio dan logika dikembangkan, kaum fuqaha menganggapnya sebagai sebagai sesuatu yang menggoyahkan agama (2002: 115). Dikotomi ilmu telah menyebabkan ketertinggalan umat Islam, seperti

dikatakan Muliawan : dikotomi ilmu telah menyebabkan ketertinggalan umat Islam yang amat jauh di bidang sains, ketertinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi hampir semua negara Islam. Negara-negara Islam jauh tertinggal oleh negara-negara Eropa Utara Australia dan Selandia Baru yang Protestan; Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang Katholik, Eropa Timur yang Katolik Ortodoks; Israel yang Yahudi; India yang Hindu; Cina, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, Singapura, yang Buddhis Konfusialis; Jepang yang Budhis Taois; dan Thailand yang Budhis. Ini membuktikan praktis di semua penganut agama besar di muka bumi ini, para pemeluk Islam yang paling rendah dalam sains dan teknologi (2005: xi).

Dikotomi ilmu dalam Islam adalah hal yang harus dihentikan. Azra mengatakan bahwa tantangan masyarakat muslim dalam mengembangkan sains dan teknologi pada masa sekarang dan yang akan datang, bukanlah sesuatu yang ringan. Sekalipun hal ini diakui bahwa dalam dasawarsa terakhir dikalangan dunia Islam telah muncul dan berkembang kesadaran tentang urgensi *rekonstruksi* peradaban Islam melalui penguasaan sains dan teknologi, tetapi tantangan ke depan semakin kompleks. Tantangan tersebut tidak hanya berhadapan dengan tantangan internal, tetapi juga tantangan eksternal yang saling berkaitan satu sama lain (2002: 11-12). Kesadaran tentang *rekonstruksi* peradaban Islam yang telah mulai berkembang itu harus terus dibangun, seperti yang dikemukakan Nasr yang dikutip Azra, bahwa Ilmu Islam muncul dari perkawinan antara semangat, yang terbit dari wahyu Qur'ani dengan ilmu-ilmu yang ada dari berbagai peradaban yang diwarisi Islam yang telah diubah bentuk melalui kekuatan rohaniannya menjadi suatu substansi baru. Sifat internasional dan kosmopolitan wahyu Islam yang bersumber dari karakter universal wahyu Islam dan tercermin dalam penyebaran geografis Islam (*daar al-Islām*) membuat Islam mampu membentuk Ilmu pertama yang benar-benar bersifat internasional dalam sejarah manusia (2002: 13-14). Hal tersebut perlu ditumbuhsururkan apalagi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak di dunia pendidikan. Sebab hal ini cukup beralasan agar berfungsi sebagai penyeimbang kemajuan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi khususnya dalam dunia pendidikan tingkat sekolah menengah yang

baru dalam tahap proses pembentukan jati diri peserta didik. Dengan demikian diharapkan tumbuh peserta didik yang menguasai sains, ilmu pengetahuan dan teknologi disertai dengan akhlak yang mulia. Hal itu dapat terjadi apabila semua pendidik mempunyai perhatian untuk itu, maksudnya pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan dilakukan melalui lintas mata pelajaran.

Dengan model pembelajaran yang integral itu diasumsikan setiap materi pelajaran akan mengimplisitkan nilai-nilai budi pekerti sehingga terjadi *inter-coleration* (saling mengisi) dan *inter-connected* (saling berhubungan) antara pendidikan agama dengan mata pelajaran yang lainnya. Artinya, nilai-nilai budi pekerti tidak harus dibingkari dalam wadah pelajaran pendidikan agama, tetapi dapat juga di-integrasikan dalam mata diklat lain seperti Bahasa Indonesia, kesenian, olah raga dan sejenisnya.

Jika prinsip koneksitas ini berjalan akan membawa implikasi pada ruang lingkup tugas-tugas guru di kelas. Semua guru tanpa membedakan bidang studi yang dipegangnya (khususnya kewirausahaan di SMK) memiliki tugas rangkap yaitu bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada anak didik maka guru agama juga harus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran budi pekerti.

Sementara itu dalam mengintegrasikan PAI Bidang akhlak dengan mata diklat kewirausahaan ada beberapa pandangan tentang potensi kewirausahaan, wirausahawan unggul, etos kerja Islam, perbedaan sosial ekonomi, hubungan pasar dengan agama Islam, dan Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja.

Dalam suatu penelitian tentang standarisasi tes potensi kewirausahaan pemuda versi Indonesia, Yusuf (1999:) menemukan adanya sebelas ciri sebagai berikut: (1) motivasi berprestasi; (2) kemandirian; (3) kreatifitas; (4) pengambilan resiko; (5) keuletan; (6) orientasi masa depan; (7) komunikatif dan reflektif; (8) kepemimpinan; (9) *locos of contro*; (10) perilaku instrument; dan (11) penghargaan terhadap uang.

Untuk mencapai kualifikasi wirausahawan unggul, maka SDM perusahaan harus memiliki kerja unggul. Simon (1999:) mengembangkan 8 etos kerja

unggulan sebagai berikut: (1) kerja itu suci, kerja adalah panggilanku, aku sanggup bekerja benar; (2) kerja itu sehat, kerja adalah aktualisasiku, aku sanggup bekerja keras; (3) kerja itu rahmat, kerja adalah terima kasihku, aku sanggup bekerja tulus; (4) kerja itu amanah, kerja adalah tanggung jawabku, aku sanggup bekerja tuntas; (5) kerja itu seni/permainan, kerja adalah kesukaanku, aku sanggup kerja kreatif; (6) kerja itu ibadah, kerja adalah pengabdian, aku sanggup bekerja serius; (7) kerja itu mulia, kerja adalah pelayananku, aku sanggup bekerja sempurna; (8) kerja itu kehormatan, kerja adalah kewajibanku, aku sanggup bekerja unggul.

Orang yang memiliki jiwa wirausaha (wiraswasta) adalah mereka yang selalu melihat setiap sudut kehidupan dunia sebagai peluang, berpikirkannya sangat analitis, melihat sesuatu dalam gambar yang besar (Toto Tasmara, 2004:109).

Hidup seorang pengusaha tidaklah mudah. Seorang pengusaha harus mengambil risiko dengan modal mereka sendiri untuk menjual dan menyerahkan produk atau memberikan jasa sambil mengeluarkan energi yang lebih besar dari rata-rata pebisnis lain untuk melakukan inovasi. Dalam menghadapi situasi harian yang penuh tekanan serta kesulitan lain, terdapat kemungkinan bahwa pengusaha akan menyeimbangkan antara tuntutan etika/akhlak (agama), tuntutan ekonomi dan tanggung jawab sosial.

Menurut Wadi Bakhtiar, (1998: 239) tidak berpengaruhnya etos kerja Islam terhadap status sosial ekonomi muslim Sunda miskin, pemukiman daerah kumuh. Karena etos kerja tidak dilaksanakan secara utuh (*kaaffah*) dalam kehidupan ekonomi, dan secara terperinci dikemukakan sebagai berikut: variabel tingkat kerja keras, kejujuran, pemeliharaan amanah, menghindari dosa, penghematan, keteraturan kerja, kesederhanaan, ketekunan, keuletan, keberanian, keikhlasan, kemandirian, ketrampilan, semangat kerja, keyakinan bahwa bekerja itu adalah kewajiban dari Allah dan kesukaan menabung, semua itu pengaruhnya lemah sekali.

Menurut Ibn Khaldun perbedaan sosial ekonomi disebabkan oleh perbedaan aspek-aspek kehidupan produksi. Hukum-hukum yang menghendaki perkembangan ekonomi : (1) yang mampu membuat manusia mampu

menanggulangi kehidupan sosial adalah kerjasama ekonomi; (2) nilai sesuatu terletak pada kerja manusia yang dicurahkan padanya atau dengan kata lain substansi nilai adalah kerja; (3) yang mengendalikan kerja adalah permintaan; (4) faktor produksi yang ada dalam alam.

Menurut James T. Siegel dalam mencari hubungan pasar dan agama Islam, ada beberapa hal dalam perdagangan yang sulit dipahami. Misalnya, usaha mencari kekayaan itu sendiri tidak dianggap baik, orang kaya tidak dihormati kecuali mereka memberi sumbangan pada usaha-usaha Islam. Pertanyaan yang diajukan mengenai perdagangan bukan ia seorang yang baik, seorang muslim yang baik, melainkan apakah mereka bisa bergerak dipasar lain halnya dengan pendapat S. Husain al-atas, di antara seluruh agama-agama besar di dunia dewasa ini hanya Islamlah yang dapat menumbuhkan etos perdagangan. (Abdullah T, 1979: 149).

Menurut Toto Tasmara, (2004: 73) Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah. Ada semacam panggilan dari hatinya untuk terus menerus memperbaiki diri, mencari prestasi bukan prestise, dan tampil sebagai bagian dari ummat yang terbaik (*khoiru ummah*). Mereka kecanduan waktu, ikhlas, jujur, komitmen, kuat pendirian, disiplin, konsekuen, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, bahagia karena melayani, memiliki harga diri, memiliki jiwa kepemimpinan, berorientasi ke masa depan, hemat, memiliki jiwa wirasuwasta, memiliki insting bertanding, mandiri, haus mencari ilmu, memiliki semangat perantauan, memperhatikan kesehatan, pantang menyerah, produktifitas, gemar silaturahmi, dan memiliki semangat perubahan.

Sehingga pada akhirnya, dalam budaya kerja Islam akan lahir sosok pribadi yang memiliki dua aspek yang saling terkait, yaitu profesionalisme dan berakhlak. Seseorang disebut profesional bila memiliki sikap yang positif, terampil, berwawasan, mampu memotivasi dirinya dan orang lain untuk menjadi kreatif dan berpengalaman. Seorang menjadi profesional tidak cukup hanya kerja keras, tetapi harus diikuti dengan kerja cerdas (IQ, EQ, SQ), kerja tangkas (*skill*),

dan yang paling penting adalah kerja waras (sesuai dengan aspek moral dan peraturan).

Ada tiga langkah strategis yang perlu diapresiasi bagi perubahan perilaku siswa dalam konteks pembelajaran integrasi-interkoneksi PAI Bidang Akhlak dengan kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi Pancur, (1) *appersepsi* yaitu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa dalam membangun etos kerja Islami dan etika kerja yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kompetensi yang telah dikuasai, (2) penyampaian materi dan latihan; (3) adanya pelaksanaan pembelajaran yang diakhiri dengan evaluasi atau post tes.

Pendidikan islam *integratif dan interkoneksi* sebagaimana disampaikan Muliawan berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih saja diperlakukan secara *dikotomik*, yakni mengharmonisasikan kembali antara Tuhan dengan alam dan wahyu dengan akal yang selama ini telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum (2005: xii).

Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan *integrasi-interkoneksi* PAI Bidang Akhlak dengan Kewirausahaan yang dimaksudkan penulis adalah penanaman kebiasaan mulia kepada peserta didik dalam menanamkan jiwa kewirausahaan berdasarkan ajaran Islam dan dengan memperhatikan *setting* sosial masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama yang pelaksanaannya melibatkan seluruh mata pelajaran yang ada. Artinya penerapannya tidak terkesan kaku akan tetapi fleksibel yang merupakan wujud Islam sebagai *rahmatan li al-‘ālamīn*.

Bertolak dari prinsip koneksi/integratif di atas, dapat digaris bawahi bahwa setiap guru di luar mata pelajaran agama dapat menjadi mata pelajaran yang diajarkan sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Atau sekurang-kurangnya, setiap guru perlu mengungkap nilai-nilai yang dikandung mata pelajaran yang dipegangnya untuk menanamkan benih-benih moralitas pada diri siswa.

Dengan demikian pendidikan integrasi-interkoneksi PAI Bidang akhlak dengan kewirausahaan merupakan alternatif sistem pembelajaran untuk mencapai kerja unggul. Karena disamping membekali bagaimana menjadi wirausahawan

yang baik, juga membekali etos kerja dan etika kerja, bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah. Etos kerja Islam tidak berpengaruh terhadap status sosial ekonomi karena etos kerja tidak dilaksanakan secara utuh (*kaaffah*) dan dalam kehidupan ekonomi, hanya Islamlah yang dapat menumbuhkan etos perdagangan.

Pendekatan pembelajaran integrasi-interkoneksi dalam PAI Bidang Akhlak dan Kewirausahaan sering disebut pendekatan *interdisipliner*. Model pembelajaran integrasi-interkoneksi pada hakekatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Salah satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran integrasi-interkoneksi peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Program pembelajaran integrasi-interkoneksi PAI dengan kewirausahaan, disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun mata pelajaran PAI. Pengembangan pembelajaran integrasi-interkoneksi ada yang mengambil satu topik, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas dan diperdalam dengan ilmu-ilmu lain. Program pembelajaran integrasi-interkoneksi juga di kembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama atau didasarkan pada permasalahan. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Integrasi-interkoneksi.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu bergantung pada kesesuaian rencana yang dibuat dengan kondisi dan potensi peserta didik (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Untuk menyusun perencanaan pembelajaran terpadu perlu dilakukan langkah-langkah berikut ini :

a. Pemetaan Kompetensi Dasar

Kegiatan yang dilakukan pada pemetaan ini antara lain dengan, mengidentifikasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada mata diklat PAI Bidang Akhlak yang dapat diintegrasikan dan diinterkoneksi dengan mata diklat Kewirausahaan dalam satu tingkat

- kelas yang sama, dan menentukan tema/topik pengikat antar Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar,
- b. Penentuan topik/tema. Topik/tema yang ditentukan harus relevan dengan Kompetensi Dasar yang diintegrasikan-diinterkoneksi;
 - c. Penjabaran (perumusan) Kompetensi Dasar ke dalam indikator sesuai topik/tema,
 - d. Pengembangan silabus. Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada langkah-langkah sebelumnya dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan silabus pembelajaran terintegrasi. Komponen silabus terdiri dari Standar Kompetensi PAI Bidang Akhlak dan Kewirausahaan, Kompetensi Dasar, Indikator, pengalaman belajar, alokasi waktu, dan penilaian;
 - e. Penyusunan Desain/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut merupakan realisasi dari pengalaman belajar peserta didik yang telah ditentukan pada silabus pembelajaran terintegrasi-interkoneksi. (Trianto, 2007:132-134).